STUDI ETNOMEDISIN SUKU SEMENDO DI KECAMATAN BUAY PEMACA KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN

SKRIPSI

Oleh :
MARDIYANTI
NPM: 1811060474

Prodi: Pendidikan Biologi

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2022 M

STUDI ETNOMEDISIN SUKU SEMENDO DI KECAMATAN BUAY PEMACA KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 dalam Pendidikan Biologi

Oleh

MARDIYANTI
NPM : 1811060474

Prodi: Pendidikan Biologi

Pembimbing I: Nurhaida Widiani, M.Biotech
Pembimbing II: Aulia Ulmillah, M.Sc.

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG

1443 H / 2022 M

ABSTRAK

Penelitian Studi Etnomedisin Suku semendo di kecamatan buay pemaca ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan yang digunakan, bagian- bagian tumbuhan, pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan pengobatan, mengetahui berapa besar nilai *Index of Cultural Significance* (ICS) yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui nilai penting suatu tumbuhan bagi masyarakat, dan untuk mengetahui berapa besar nilai guna suatu spesies tumbuhan (SUV) yang digunakan oleh masyarakat Suku semendo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif data dianalisis secara kuantitatif untuk mendapatkan nilai *Index of Cultural Significance* dan *Spesies Use Value* dengan penentuan informan kunci menggunakan metode *Purposive sampling* dan penentuan informan non kunci menggunakan metode *Snowball sampling.* Hasil dari penelitian ini terdapat 19 spesies dan 13 famili yang banyak digunakan yaitu famili *Zinggiberaceae* dengan nilai sebesar 23%, kemudian diikuti oleh famili *Rutaceae, Piperaceae, dan Myrtaceae* dengan persentase sebesar 15%, sedangkan untuk famili lain yaitu *Solanaceae,Rubiaceae,Poaceae, Pandanaceae, Oleaceae, Lauraceae, Euphorbiaceae, Arecaceae, dan Apocynaceae*, memiliki persentase sebesar 8%. Bagian tumbuhan yang banyak digunakan yaitu daun, bunga, buah, rimpang, batang dan kulit. Pemanfaatan bagian-bagian tumbuhan tersebut dengan beberapa cara seperti direbus, ditumbuk, di potong-potong,diparut,diambil getahnya,dan digunakan langsung pada lukanya. 19 spesies memiliki kategori nilai *Index of Cultural Significance* berbeda yaitu kategori golongan sangat rendah ada 6 spesies, kategori rendah ada 6 spesies dan kategori golongan sedang memiliki 7 spesies. Hasil dari nilai SUV yang tertinggi yaitu 0,07, nilai yang sedang yaitu 0,04, dan nilai yang terendah yaitu 0,02.

Kata kunci : Etnomedisin, Suku Semendo, Tumbuhan Obat

ABSTRACT

Research on the Ethnomedicine Study of the Semendo tribe in the Buay Pemaca sub-district was carried out with the aim of knowing the types of plants used, the parts of the plants, the use of plants as medicinal ingredients, knowing how much the Index of Cultural Significance (ICS) is, which is done with the aim of knowing the important value a plant for the community, and to find out how much use value a plant species (SUV) is used by the Semendo people. This research is a qualitative research where data is analyzed quantitatively to obtain Index of Cultural Significance and Species Use Value values by determining key informants using the purposive sampling method and determining non-key informants using the Snowball sampling method. The results of this study were 19 species and 13 families that were widely used, namely the Zinggiberaceae family with a value of 23%, followed by the Rutaceae, Piperaceae, and Myrtaceae families with a percentage of 15%, while for other families, namely Solanaceae, Rubiaceae, Poaceae, Pandanaceae , Oleaceae, Lauraceae, Euphorbiaceae, Arecaceae, and Apocynaceae, has a percentage of 8%. The parts of the plant that are widely used are leaves, flowers, fruit, rhizomes, stems and bark. Utilization of these plant parts in several ways such as boiling, pounding, in pieces, shredded, the sap is taken, and used directly on the wound. 19 species have different Index of Cultural Significance value categories, namely the very low category has 6 species, the low category has 6 species and the medium category has 7 species. The result of the highest SUV value is 0.07, the moderate value is 0.04, and the lowest value is 0.02

Keywords: Ethnomedicine, Semendo Tribe, Medicinal Plants

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp.(0721)703260

SURAT PERNYATAAN

Surat yang betanda tangan dibawah ini:

Nama	: Mardiyanti
Npm	: 1811060474
Jurusan	: Pendidikan Biologi
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Studi Etnomedisin Suku Semendo Di Kecamatan Buay Pemaca Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan" merupakan benar-benar hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi atau saduran dari karya orang lain kecuali bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung,15 Juni 2022
Penulis

<u>Mardiyanti</u>
NPM.1811060474

KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG FAKULTAS
TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung Telp. (0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Studi Etnomedisin Suku Semendo Di Kecamatan Buay Pemaca Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan**
Nama : **Mardiyanti**
NPM : **1811060474**
Jurusan : **Pendidikan Biologi**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan
dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I	Pembimbing II
Nurhaida Widiani, M. Biotech	**Aulia Ulmillah, M.Sc.**
NIP. 198405192011012007	**NIP.-**

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Biologi

Dr. Eko Kuswanto,M.Si.
NIP.197014 200801 1 009

KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG FAKULTAS
TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung Telp. (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "**Studi Etnomedisin Suku Semendo Di Kecamatan Buay Pemaca Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan**". Disusun oleh: **MARDIYANTI**, NPM: **1811060474**. Program Studi: Pendidikan Biologi, yang telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tangal: Rabu, 02 November 2022.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua	**: Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**	**(.....)**
Sekretaris	**: Della Andandaningrum, S.T., M.T**	**(.....)**
Penguji Utama	**: drh. Triawan Alkausar, M.V.Sc.**	**(.....)**
Penguji Pendamping I	**: Nurhaida Widiani, M. Biotech.**	**(.....)**
Penguji Pendamping II	**: Aulia Ulmillah, M.Sc.**	**(.....)**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.
NIP. 196 0828 198

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“ Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al – Mujadalah Ayat 11)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini di persembahkan kepada :

1. Ibu dan Ayah tercinta yang senantiasa mendukung dan selalu memotivasi agar selalu tetap kuat akan segala yang di hadapi di massa yang akan datang dan selalu mendokan untuk anak – anaknya, dan selalu menasehati dan memberikan arahan terbaik untuk jalan kedepannya yang harus di ambil.
2. Untuk kakak ku tercinta terimakasih telah memberi dukungan serta kasih sayang untuk adik- adiknya dan selalu menjadi tempat untuk berkeluh kesah akan segala hal.
3. Untuk adikku yang tercinta yang selalu mensuport dan selalu membantu dalam segala hal baik kecil maupun hal besar sekalipun.
4. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung sebagai wadah untuk memebentuk diri sendiri dalam berproses kedewasaan diri dan menjadikan diri sebagai orang sukses kedepannya.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Mardiyanti dilahirkan di Muaradua pada tanggal 26 Mei 2001, anak kedua dari pasangan Ahmad Muzaini dan Alm.Siti Aminah. Pendidikan dimulai di SDN 03 Bumi Agung Muaradua dan selesai pada tahun 2012, Madrasah Tsanawiyah Negeri Muaradua selesai tahun 2015, Madrasah Aliyah Negeri 01 Muaradua selesai dan mengikuti pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung di mulai pada semster 1 tahun Akademik 2018/2019. Selama menjadi mahasiswa aktif diberbagai kegiatan intra maupun ekstra Fakultas dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Bandar Lampung, 15 Juni 2022 Yang Membuat,

Mardiyanti
NPM :1811060474

KATA PENGANTAR

Bismillahhirohmanirrohim

Puji syukur kehadiran Allah SWT, berkat rahmad dan karunia yang dilimpahkan nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, tak lupa juga Shalawat serta salan penulis lanturkan kepada kepada junjungan Nabi besar kita yaitu Muhammad SAW, beserta juga untuk keluarga, sahabat dan pengikutnya.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat guna memproleh gelar Sarjana Pendidikan dalam ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Skripsi ini berjudul "Studi Etnomedisin Suku Semendo Di Kecamatan Buay Pemaca Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan".

Dalam usah penyelasaian skripsi, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bantuan materi, moral dan pengalaman. Maka dari itu pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang berperan dalam penyelesaian skripsi ini. Secara khusus penulis ucapkan terimakasih terutama kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana,M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Eko Kuswanto,M.Si selaku Ketua Program Studi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Irwandani, M.Pd selaku Sekertaris Program Studi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
4. Ibu Nurhaida Widiani, M.Biotech selaku Pembimbing I yang telah memberikan waktu dan saran untuk memebrikan bimbingan dan petunjuknya dalam menyelesaikan skripsi.
5. Aulia Ulmillah, M.Sc selaku Pembimbing II yang telah memberikan waktu dan saran untuk memberikan bimbingan dan petunjuknya dalam menyelesaikan skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan pada penulis dalam bangku kuliah

7. Orang tuaku tercinta Bapak Ahmad Muzaini dan Alm. Ibu Siti Aminah yang telah memberikan nasehat dan dukungan terhadap penulis serta kakak ku Murdiono dan adik ku Widia Astuti yang selalu memberi dukungan dan motivasi yang menguatkan penulis untuk terus berjuang dalam penyelesaian skripsi dan selalu ikut bereran penting untuk penulis.
8. Teman seperjuangan dari kelas Biologi C angkatan 2018 yang lebih dari sahabat yang selalu menjadi peran penting dan memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi serta saran bagi penulis untuk mengambil keputusan yang baik di depan nanti.
9. Orang Tercinta setelah keluarga ku Reja Pirliando, Arinah, Haryanto, Dwi Alfitri, Nisa Safitri, Fadillah Dinanti, Istiqomah,Yuni Angraini, Huang Haofeng, Nuratika Sepriani, Zhang Qiao Li dan semua teman- teman di kelas C saya termiakasih banyak telah memberi dukungan, nasehat, dan berperan dalam penguat penulis untuk maju terus kedepan semoga kalian selalu diberi kesehatan dan juga selalu di dekatkan dengan hal-hal baik dari Allah SWT.

Demikian skripsi ini penulis buat dengan segenap hati mengucapkan banyak terimakasih telah berperan penting dalam penyelesaian skripsi ini, semoga bermanfaat bagi penulis khususnya dan umumnya bagi pembaca atas bantuan dan partisipasi nya semoga mendapatkan amal ibadah dan ilmu yang bermanfat Aamiin Yaroball'aalamiin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
ABSTRAK ..... **ii**
SURAT PERNYATAAN ..... **iv**
PERSETUJUAN ..... **v**
PENGESAHAN ..... **vi**
MOTTO ..... **vii**
PERSEMBAHAN ..... **viii**
RIWAYAT HIDUP ..... **ix**
KATA PENGANTAR ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xii**
DAFTAR TABEL ..... **xiv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvi**

BAB I PENDAHULUAN
A. Penegasan Judul 1
B. Latar Belakang Masalah 2
C. Perbedaan antara pengobatan tradisional dan modern 8
D. Fokus dan Sub Fokus Penelitian 10
E. Rumusan Masalah 10
F. Tujuan Penelitian 10
G. Manfaat Penelitian 11
H. Kajian Penelitian Relevan 11
I. Metode Penelitian 13
J. Sistematika Pembahasan 26

BAB II TINJAUAN PUSTAKA
A. Etnomedisin 27
B. Tumbuhan Obat 27
C. Pembuatan Obat Tradisional 39
D. Cara Pembuatan Obat Tradisional 40

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENLITIAN
A. Gambaran Umum Objek Penelitian 43
B. Penyajian Data dan Fakta Penelitian 45

BAB IV ANALISIS PENELITIAN
A. Analisis Penelitian 47
B. Temuan Penelitian 61

BAB V SIMPULAN DAN SARAN
A. Simpulan 71
B. Rekomendasi 71

DAFTAR RUJUKAN
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Analisis Tumbuhan yang Ditemukan 17

Tabel 1. 2 Lembar Wawancara..... 19

Tabel 1. 3 Label Herbarium 25

Tabel 4. 1 Hasil Analisis Tumbuhan yang Ditemukan.....

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Jeruk Nipis (*Citrus Aurantifolia*)..... 29
Gambar 2. 2 Jahe 30
Gambar 2. 3 Buah Mengkudu 31
Gambar 2. 4 Daun Sirih..... 32
Gambar 2. 5 Lada Hitam 33
Gambar 2. 6 Cengkeh 35
Gambar 2. 7 Kencur 36
Gambar 2. 8 Sirsak 37
Gambar 2. 9 Cabe Jawa 38
Gambar 2. 10 Kunyit 39
Gambar 3. 1 Peta Lokasi Penelitian 44
Gambar 3. 2 Peta Wilayah Kecamatan Buay Pemaca 44
Gambar 4. 1 Perhitungan Persentase Dari Jenis –Jenis Famili..... 57
Gambar 4. 2 Perhitungan Persentase Bagian-Bagian Tumbuhan Yang Digunakan Sebagai Obat Di Suku Semendo Buay Pemaca..... 57
Gambar 4. 3 Grafik Nilai Index Of Cultural Significance (Ics) 58
Gambar 4. 4 Grafik Nilai Suv (Spesies Use Vaule) 59
Gambar 4. 5 Grafik Nilai Fl (Fidelity Level) 60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Wawancara Dukun

Lampiran 2 Lembar Wawancara Masyarakat

Lampiran 3 Lembar Wawancara Pasien/Orang yang Diobati

Lampiran 4 Hasil Perhitungan

Lampiran 5 Dokumentasi

BAB I
PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi dengan judul "Studi Etnomedisin Suku Semendo di Kecamatan Buay Pemaca Ogan Komering Ulu Selatan" akan membahas topik mengenai pemanfaatan tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional yang digunakan oleh masyarakat suku Semendo. Untuk menghindari kekeliruan dalam mengartikan judul tersebut maka penulis akan menjelaskan arti pada setiap kata yang digunakan dalam penyususnan judul proposal ini. Adapun masing-masing kata yang akan dijelaskan adalah sebagai berikut :

1. Studi merupakan suatu kajian ilmiah yang dilakukan untuk mempelajari sesuatu secara mendalam.[1]
2. Etnomedisin merupakan suatu cabang ilmu etnobotani yang mempelajari pengetahuan lokal suatu suku dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional untuk menjaga kesehatan.[2]
3. Suku Semendo/Semende merupakan suatu suku yang berasal dari Kecamatan Semende, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan.[3]
4. Kecamatan Buay Pemaca merupakan sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten OKU Selatan. Kecamatan ini merupakan Kecamatan terluas di OKU Selatan dengan luas wilayah mencapai 71.452 ha atau 714,52 km^2.[4]

Berdasarkan penjelasan tersebut maka yang dimaksud dengan "Studi Etnomedisin Suku Semendo di Kecamatan Buay Pemaca Ogan Komering Ulu Selatan" adalah suatu kajian ilmiah yang dilakukan untuk mempelajari pemanfaatan tumbuhan sebagai obat yang

---

[1] "Arti Kata Studi," Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, accessed November 10, 2021, https://kbbi.web.id/studi.

[2] Marina Silalahi, "Studi Etnomedisin Di Indonesia Dan Pendekatan Penelitiannya Marina" (2007): 117–124.

[3] Sudiro Harsuno et al., "Makna Simbol Tunggu Tubang Pada Masyarakat Semendo Di Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong," no. 01 (2018).

[4] Marhanis, *Kecamatan Buay Pemaca Dalam Angka* (Ogan Komering Ulu Selatan: BPS Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, 2021).

dilakukan oleh suku suku Semendo di Kecamatan Buay Pemaca, Kabupaten OKU Selatan dalam menjaga kesehatan.

B. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah suatu negara yang mempunyai keanekaragaman hayati yang sangat melimpah salah satunya yaitu keanekaragaman tumbuhan. Melimpahnya jumlah tumbuhan juga memiliki dampak positif bagi masyarakat salah satunya yaitu tumbuhan dapat dijadikan sebagai bahan pembuatan obat dalam proses pengobatan tradisional. Tercatat 1.300 jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat tumbuh di Indonesia.[5] Keanekaragaman jenis tumbuhan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia juga telah dijelaskan oleh Allah SWT dalam Q.S Thaha ayat 53.

الَّذِيْ جَعَلَ لَكُمُ الْاَرْضَ مَهْدًا وَّسَلَكَ لَكُمْ فِيْهَا سُبُلًا وَّاَنْزَلَ مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً ۗ فَاَخْرَجْنَا بِهٖٓ اَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ شَتّٰى

Artinya: *(Tuhan) yang telah menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu, dan menjadikan jalan-jalan di atasnya bagimu, dan yang menurunkan air (hujan) dari langit." Kemudian Kami tumbuhkan dengannya (air hujan itu) berjenis-jenis aneka macam tumbuh-tumbuhan* (Q.S Taahaa Ayat 53).

Menurut Tafsir Ibnu katsir dalam surat Thaha ayat 53 Allah SWT berfirman *yang telah menjadi bagimu bumi sebagai hamparan*. Menurut sebagian ahli qiraat yakni hamparan yang kalian tinggal, berdiri dan tidur diatasnya, serta melakukan perjalanan diatas permukaan "*dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, "*yakni dia telah membuatkan jalan bagi kalian, yang kalian dapat berjalan di permukaannya *dan menurunkan dari langit air hujan maka kami tumbuhakan dari air hujan itu berjeni-jenis dari tumbuhan yang bermacam-macam.* Yakni berbagai macam tumbuhan-tumbuhan

---

[5] Primadhika al Manar, "Pengetahuan Etnofarmakologi Tumbuhan (*Imperatacylindrica* L .) Oleh Beberapa Masyarakat Etnik Di Indonesia Talenta Conference Series Pengetahuan Etnofarmakologi Tumbuhan Alang-Alang (Imperatacylindrica L .) Oleh Beberapa Masyarakat Etnik Di Indonesia" 1, no. 3 (2018): 1.

berupa tanamamn dan buah-buahan baik yang asam, manis, maupun pahit dan berbagai macam lainya .[6]

Melimpahnya keberagaman jenis tumbuhan berkasiat obat memberikan manfaat tersendiri bagi masyarakat salah satunya yaitu masyarakat Kecamatan Buay Pemaca, Kabupaten OKU Selatan. Kecamatan Buay Pemaca Ogan Komering Ulu Selatan merupakan salah satu Kecamatan yang masuk ke dalam wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Kecamatan tersebut mempunyai berbagai jenis tumbuhan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakatnya salah satunya yaitu dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional dalam mengobati berbagai jenis penyakit . Pengetahuan dan persepsi di masyarakat mengenai lingkungan dan hubungannya dari pemanfaatan tanaman-tanaman obat merupakan elemen penting dari identitas budaya[7]. Kebudayaan yang terbentuk berdasarkan dinamika di kehidupan yang dihiasi oleh kenyamanan yang kemudian akan dilestarikan oleh manusia secara turun-temurun dalam tatanan kehidupan manusia sehari-hari[8]

Dalam pengobatan tradisional umumnya masyarakat banyak memanfaatkan tumbuhan sebagai obat dalam metode pengobatan tersebut. Pengetahuan lokal suatu suku dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional untuk mejaga kesehatan disebut dengan istilah etnomedisin.[9] Pengobatan dengan cara tradisional dengan memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan hingga kini masih banyak dilakukan oleh berbagai etnis masyarakat di Indonesia, salah satunya yaitu masyarakat suku Semendo di Kecamatan Buay Pemaca Ogan Komering Ulu Selatan. Studi etnomedisin dipilih sebagai topik penelitian karena dalam penelitian ini akan mempelajari terkait

---

[6] Abdul Ghoffar Abdurrahim Mu"thi dan Abu Ihsan Al-atsari, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Imam Syafi"i, 2004).

[7] Nuraeni and Rustaman, “Traditional Knowledge of Medicinal Plants For Health Of Women in Cibodas Village Lembang Subdistrict West Bandung Regency and Their Potency to Development of Biodiversity Education, ” Journal of Physic: Conference Series, 11572.2 (2019)

[8] Anwar, Chairul, “Pii Pesenggiri: Prinsip Hidup Masyarakat Lampung dalam Perspektif Filsafat Pendidikan” (2022): 1-2

[9] Silalahi, “Studi Etnomedisin Di Indonesia Dan Pendekatan Penelitiannya Marina.”

pengetahuan masyarakat suku Semendo di Kecamatan Buay Pemaca dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional.

Kecamatan Buay Pemaca Ogan Komering Ulu Selatan merupakan salah satu Kecamatan yang masuk ke dalam wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Kecamatan ini merupakan kecamatan terbesar yang ada di Kabupaten OKU selatan dengan luas wilayah sebesar 71.452 hektar atau 714,52 km^2. Pada tahun 2020 kecamatan ini dihuni oleh penduduk sebanyak 44.880 jiwa yang tersebar di 22 Desa.[10] Pemaca memiliki keberagaman suku yaitu suku Kisan, Kecamatan Buay Jawa, Daya, Haji, Komering, dan suku Semendo.

Suku Semendo/Semende merupakan suatu suku yang berasal dari Kecamatan Semende, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan.[11] Masyarakat suku Semendo merupakan kelompok masyarakat yang sejak dulu dikenal teguh dalam melaksanakan kebiasaan tradisional yang diwariskan secara turun temurun oleh leluhurnya.[12] Salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga kini yaitu pelaksanaan pengobatan secara tradisional. Hasil survey lapangan yang telah dilakukan dengan mewawancarai masyarakat serta dukun di Kecamatan Buay Pemaca Ogan Komering Ulu Selatan mengatakan bahwa masyarakat suku Semando sampai dengan saat ini masih banyak yang melakukan pengobatan secara tradisional dengan memanfaatkan tumbuhan sebagai obat untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit yang diderita oleh masyarakat.

Penelitian dengan judul Studi Etnomedisin Suku Semendo di Kecamatan Buay Pemaca dipih sebagai topik penelitian dikarenakan suku semende merupakan salah satu suku asli dari Sumatera Selatan dan menempati berbagai woilah salah satunya yaitu Kecamatan Buay Pemaca, selain hal tersebut penelitian ini dilakukan karena berdasarkan hasil survey pendahuluan dengan mewawancarai

---

[10] Basuki Rahmat, *Kecamatan Buay Pemaca Dalam Angka 2021*, ed. Joneng Nugraha and Marhanis (Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan: BPS Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, 2021).

[11] Harsuno et al., "Makna Simbol Tunggu Tubang Pada Masyarakat Semendo Di Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong."

[12] A Efrianto, "Struktur Masyarakat Semende Di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan," *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 3, no. 1 (2017): 618–35.

masyarakat di Kecamatann tersebut diperoleh informasi bahwa hingga kini masih banyak masyarakat dari suku semendo yang memilih melakukan pengobatan secara tradisional.

Hasil survey yang telah dilakukan didapatkan informasi bahwa sebagian besar masyarakat sudah paham mengenai pengobatan medis akan tetapi dikecamatan tersebut hanya terdapat 1 buah pusat kesehatan masyarakat (puskesmas) serta sangat jarang ditemukan praktik tenaga medis seperti dokter umum. Selain jumlah puskesmas dan tenaga medis yang terbatas akses menuju puskesmas juga cukup sulit hal tersebut dikarenakan di sepanjanng jalan menju ke puskesmas banyak tebing-tebing curam yang cukup membahayakan terlebih jika hujan melanda wilayah tersebut. Berdasarkan hal tersebut menyebabkan banyak masyarakat memilih pengobatan secara tradisional jika dirasa masih memungkinkan, jumlah kunjungan masyarakat yang berobat secara tradisional ke satu orang dukun jumlahnya cukup banyak yaitu mencapai 50-60 orang perbulan.

Kecamatan Buay Pemaca masih ditemukan 5 orang dukun yang melakukan praktek penyembuhan secara tradisional, serta masih banyak dikunjungi oleh masyarakat. Berbagai jenis tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan contohnya yaitu jahe, kunyit dan kencur yang dimanfaatkan bagian rimpangnya untuk mengobati diare, dan berbagai penyakit lainnya.

Dalam praktik pengobataanya dukun akan mengolah tumbuhan dengan berbagai metode seperti direbus, diambil sari/airnya, dan dicampur dengan berbagai bahan lain seperti gula aren dan garam. Tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional umumnya masyarakat menyebutnya sebagai tumbuhan obat.

Penggunaan obat tradisional saat ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat di perkampungan saja akan tetapi penggunaanya saat ini telah meluas di berbagai negara baik negara berkembang dan juga negara maju seperti Eropa, Tiongkok, Amerika, dan lain sebagainya. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat bahwa sebesar 60% masyarakat dari negara maju dan 80% masyarakat dari negara

berkembang menggunakan obat herbal dalam menyembuhkan penyakit serta menjaga kebugaran tubuh.[13]

Obat tradisional telah direkomendasikan oleh Organisasi Kesehatan Dunia untuk menjaga kesehatan masyarakat, pencegahan penyakit, dan mengobati penyakit khususnya penyakit yang bersifat kronis. Pemanfaatan obat herbal dalam pengobatan secara umum dianggap lebih aman apabila dibandingkan dengan penggunaan obat sintetik. Hal tersebut dikarenakan obat herbal atau obat tradisional memiliki efek samping yang lebih kecil atau bahkan tidak sama sekali apabila dibandingkan dengan penggunaan obat sintetik yang memiliki banyak efek samping bagi tubuh manusia.[14] Data Riset Kesehatan Dasar (RIKESDA) pada tahun 2018 masyarakat Indonesia yang melakukan pengobatan dengan menggunakan berbagai ramuan dan obat tradisional sebesar 48%, pengobatan dengan menggunakan obat tradisional yang diramu sendiri sebesar 31,8%, dan menggunakan Pelayanan Kesehatan Tradisional sebesar 31,4% .[15] Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam mengenal pemanfaatan tanaman obat sebagaimana tujuan pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan, mengembangkan kemampuan berpikir dalam menyajikan data materi tentang morfologi dan peranan tumbuhan pada berbagai aspek kehidupan.[16] Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan ternyata tidak mampu begitu saja menghilangkan arti pengobatan tradisional[17]

---

[13] Wa Ode Jumiarni Dan Oom Komalasari, "Eksplorasi Jenis Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Muna Di Permukiman Kota Wuna," 2017, 12.

[14] Bustanussalam, "Pemanfaatan Obat Tradisional (Herbal) Sebagai Obat Alternatif," *Biotrends* 7, No. 1 (2016): 20–25,
Http://Terbitan.Biotek.Lipi.Go.Id/Index.Php/Biotrends/Article/Download/155/152.

[15] Ratna Sari Dewi, "Persepsi Masyarakat Mengenai Obat Tradisional Di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru," *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia* 8, No. 2 (31 Desember 2019): 75–79,
Https://Doi.Org/10.51887/Jpfi.V8i2.782.

[16] Susanti, D et al., "Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Tipe POE dan Aktivitas Belajar terhadap Kemampuan Metakognitif, " Jurnal Inovasi Matematika (Inomatika) 2, no. 2 (2020): 93-105

[17] Evizal, R et.al., "Keragaman Tumbuhan dan Ramuan Etnomedisin Lampung Timur," Prosiding Semirata FMIPA Universitas Lampung (2013): 286-279 https://jurnal.fmipa.unila.ac.id..

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Studi Etnomedisin Tumbuhan Obat Suku Semendo di Kecamatan Buay Pemaca Ogan Komering Ulu Selatan**" Penelitian penting dilakukan karena sebelumnya tidak pernah dilakukan penelitian mengenai pemanfaaatan tumbuhan sebagai obat tradisional yang digunakan oleh masyarakat suku Semendo di Talang Padang dan Sumberingin Kecamatan Buay Pemaca Ogan Komering Ulu Selatan.

Dengan dilakukannya penelitian mengenai pemanfaatan tumbuhan obat melalui kajian etnomedisin di kedua desa tersebut dirasa dikhawatirkan di tengah perkembangan zaman dan teknologi menyebabkan terkikis habisnya kearifan lokal yang ada di desa tersebut dan kecenderungan generasi muda yang memandang sebelah mata terhadap kebudayaan yang dilakukan oleh leluhur sehingga dapat menyebabkan punahnya pengetahuan tradisional yang dimiliki masyarakat.[18] Dan dengan dilakukannya penelitian ini maka dapat diketahui berbagai jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat suku Semendo yang ada di Desa Talang Padang dan Desa Sumberingin di kecamatan Buay Pemaca Ogan Komering Ulu Selatan, selain bermanfaat dalam kebudayaan dan kearifaan lokal dan memahami dalam melakukan praktik penngobatan tradisional, juga bermanfaat dari data hasil penelitian ini untuk peserta didik sebagai acuan belajar dalam keanekaragaman hayati yang ada di indonesia termasuk di Kecamatan Buay Pemaca Ogan Komering ini, sebagaimana secara empirik, agama Islam merupakan agama yang tidak hanya semata- mata mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya saja, melainkan juga berterkait dengan hubungan antarmanusia dan hubungan dengan alam semesta di muka bumi ini[19]. Maka dari itu hasil dari penelitian ini dapat menjadi informasi baru dan wawasan baik bagi hubungan antar manusia sosial dan tuhan saja melainkan berhubungan antar manusia dengan alam yang telah di ciptakan oleh Allah SWT untuk di budidayakan dan di lestarikan dari generasi ke generasi berikutnya.

---

[18] Anwar, Chairul. "Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Daring Di Era Pandemi Covid-19 (2022): 1

[19] Anwar, Chairul. "Reformulasi Pendidikan Islam: Suatu Respon Merdeka Belajar", (2020): 1-11

C. Perbedaan antara pengobatan tradisional dan modern

Kesehatan merupakan suatu kebutuhan dasar pada manusia yang sangat penting di dalam kehidupan sehingga sering dikatakan bahwa kesehatan merupakan segala-galanya bagi kehidupan kita sehari- harii. Oleh dengan itu setiap kegiatab dan upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi- tingginya dilaksanakan berdasarkan prinsip nondiskriminatif, partisipatif, perlindungan, dn berkelanjutan yang sangat penting artinya bagi pembentukan sumber daya manusia di indonesia. Kondisi Indonesia sebagai negara yang berkembang belum cukup mampu untuk menangani segala kebutuhan pelayanan kesehatan dan menjadikannya sebagai pelayanan gratis untuk warga negara dengan jumlah penduduk yang sangat besar. Permasalahan distribusi akses layanan kesehatan adalah hal yang tidak lagi bisa dipungkiri saat ini. Masalah accessibility dimana semua fasilitas yang baik dan tenaga-tenaga ahli masih terpusat di kota-kota besar, sehingga belum terjangkau oleh masyarakat yang tinggal di daerah terpencil. Selain karna keanekaragaman budaya dalam pengobatan tradisional yang dimiliki oleh bangsa Indonesia di anggap masih konvensional atau tak ada standarisasi obat tradisional melalui program keilmuan atau pengembangan berbasih ilmiah. Terdukung dengan adanya kondisi sumber daya alam yang ada di hutan Indonesia, maka dari itu sistem pengobatan tradisional tumbuh dan berkembang sejak adanya kehidupan suku-suku bangsa yang ada di muka bumi. Hal ini dibuktikan dengan tersebarnya pengetahuan-pengetahuan mereka dalam sistem pengobatan tradisional berdasarkan sejarah perjalanan kehidupan suku bangsa tertentu. Pengobatan tradisional itu disebut juga sebagai pengobatan alternatif, dimiliki pada umumnya masyarakat menurut pola-pola kebudayaan mereka dalam bentuk pengetahuan aslinya. Pengobatan tradisional disebut sebagai budaya dalam kearifan lokal yang ada di masing-masing daerah dan suku-suku bangsa. dan menurut keanekaragaman persepsi sehat dan sakit mereka.

Perbedaan pengobatan tradisional dan pengobatan modern. Ini adalah topik yang memiliki banyak sisi yang berbeda untuk kesesuaian mencari satu gaya pengobatan dibandingkan dengan pengobatan yang lain. Kebanyakan orang akan mencari dokter atau

ahli terapis pengobatan tradisional sesuai dengan keyakinan dalam mengobati penyakitnya. Metode pengobatan moderen itu berdasarkan pada pengetahuan, bukti klinis dan pengkajian ilmiah yang mendalam, sedangkan Metode pengobatan tradisional berdasarkan pada kebiasaan secara turun-temurun yang telah ada lebih lama dari pada pengobatan modern dan mereka adalah bagian penting dari sejarah. Harus diingat bahwa setiap kategori perawatan kesehatan memiliki keunggulan masing-masing dan keterbatasan tertentu dan tidak ada satu jenis pengobatan pun memiliki semua jawaban terhadap semua penyakit. Perbedaan yang paling mendasar pada pengobatan modern dan pengobatan tradisional yaitu terletak pada cara mereka mengobati dan memahami suatu penyakit. Pengobatan medis memandang penyakit hanya sebagai suatu kondisi biologis yang ditandai dengan kelainan pada fungsi atau struktur organ-organ tertentu atau seluruh sistem organ. Sedangkan pengobatan alternative atau pengobatan tradisional menganggap penyakit lebih dari itu selain biologis mereka juga melibatkan aspek spiritual, psikologis dan sosial tertentu dari orang yang terkena. Ini yang kadang-kadang sering diabaikan oleh pengobatan modern.[20]

Sehingga pada penelitian kali ini dapat di simpulkan bahwa pengobatan secara tradisional dan moderen merupakan suatu satu kesatuan yang sama dan tujuan sama yaitu untuk menyembuhkan segala penyakit tertentu namun hanya berbeda dalam cara-cara yang dilakukan dalam melakukan pengobatan pada suatu penyakit, dan selain itu pada penelitian ini juga ingin mengenalkan budaya yang ada pada suku semendo yang ada di Buay Pemaca dan memertahankan kearifan lokal yang ada di BuayPemaca yang akan lama- kelama akan pupus dengan adanya kemajuan kehidupan moderen maka dari itu di perluannya pengenalan dan pembudidayaan pada suku-suku yang ada di Indonesia ini.

[20] Amisim, Anius, Albert W. S. Kusen, and Welly E. Mamosey. 2020. "Persepsi Sakit Dan Sistem Pengobatan Tradisional Dan Modern Pada Orang Amungme (Studi Kasus Di Kecamatan Alama Kabupaten Mimika)." *Jurnal Holistik* 13, no. 1: 1–18. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/29521.

D. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Fokus dan sub fokus pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kajian ilmiah tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat suku Semendo di Kecamatan Buay Pemaca Ogan Komering Ulu Selatan.

2. Sub Fokus Penelitian

Penelitian ini akan menitikberatkan pada pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan obat, cara penggunaannya, manfaatnya, nilai penting (ICS), nilai guna (SUV), serta bagian tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat suku Semendo di Kecamatan Buay Pemaca Ogan Komering Ulu Selatan.

E. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apa saja jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat suku Semendo sebagai obat tradisional?
2. Apa saja bagian tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat suku Semendo sebagai obat tradisional?
3. Bagaimana masyarakat suku Semendo memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan pembuatan obat tradisional?
4. Berapa besar nilai *Index of Cultural Significance* (ICS) suatu jenis tumbuhan bagi masyarakat suku Semendo di Kecamatan Buay Pemaca Ogan Komering Ulu Selatan.
5. Berapa besar nilai guna suatu spesies tumbuhan (SUV) yang digunakan oleh masyarakat suku Semendo di Kecamatan Buay Pemaca Ogan Komering Ulu Selatan.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat suku Semendo sebagai obat tradisional.
2. Untuk mengetahui bagian- bagian tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat suku Semendo sebagai obat tradisional
3. Untuk mengetahui cara masyarakat suku Semendo dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan pembuatan obat tradisional.
4. Untuk megetahui berapa besar nilai *Index of Cultural Significance* (ICS) suatu jenis tumbuhan bagi masyarakat suku Semendo di Kecamatan Buay Pemaca Ogan Komering Ulu Selatan.
5. Untuk mengetahui Berapa besar nilai guna suatu spesies tumbuhan (SUV) yang digunakan oleh masyarakat suku Semendo di Kecamatan Buay Pemaca Ogan Komering Ulu Selatan.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

   Data hasil penelitian dapat memberikan wawasan baru bagi peneliti mengenai berbagai jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat suku Semendo dalam melakukan pengobatan tradisional serta data hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.
2. Bagi Pendidikan

   Data hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan ajar pada materi keanekaragaman hayati.

H. Kajian Penelitian Relevan

Adapun kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi etnobotani tumbuhan obat di Desa Prajen, Kecamatan Banyu Asin I, Kabupaten Banyu Asin mengatakan bahwa terdapat 2 kelas tumbuhan yang terdiri

dari 15 ordo, 17 famili, 22 genus, dan 22 spesies tumbuhan berbiji yang digunakan sebagai obat tradisional. Terdapat 49 jenis penyakit yang dapat diobati dengan memanfaatkan tumbuhan obat di daerah tersebut. Bagian tumbuhan yang umum digunakan yaitu daun sebanyak 35,1%, buah, biji, rimpang, dan akar sebesar 8,1%, batang, kulit dan getah sebesar 2,7%.

Proses pengolahan tumbuhan yang umum digunakan yaitu dengan cara perebusan.[21]

2. Studi etnobotani tumbuhan berkhasiat obat yang dimanfaatkan masyarakat suku Melayu Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau menyatakan bahwa terdapat 102 jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh suku melayu yang tergabung dalam 53 famili. Zingiberaceae merupakan famili yang anggotanya paling banyak dimanfaatkan. Sedangkan bagian tumbuhan yang banyak digunakan adalah daun dan habitus tumbuhan yang umum dimanfaatkan adalah herba.[22]
3. Hasil penelitian Etnobotani tumbuhan obat oleh subetnis Batak Pakpahan di Desa Surung Mersada, Kabupaten Pakpak Bharat, Sumatera Utara menyatakan bahwa subetnis tersebut menggunakan tumbuhan sebagai obat sebanyak 128 spesies yang tergabung dalam 102 genus, 51 famili yang digunakan untuk mengobati 24 jenis penyakit. UV tumbuhan obat yang digunakkan subetnis tersebut yaitu sebesar 0,25-3,90. Sedangkan nilai ICS yang diperoleh sebesar 1-150.[23]
4. Hasil etnobotani tumbuhan yang berpotensi sebagai edible

---

[21] Trimin Kartika, Syaiful Eddy, dan Rezki Khairani, "Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Di Desa Perajen Kecamatan Banyuasin I Kabupaten Banyuasin," *Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam* 18, no. 1 (2021): 9, https://doi.org/10.31851/sainmatika.v17i3.5188.

[22] Ufara Qasrin, Agus Setiawan, dan Afif Bintoro, "Ethnobotanical Study of Medicinal Plants for Used by Malay People in Lingga District the Kepulauan Riau Province" 3, no. 2 (2020).

[23] Marina Silalahi, Eko Baroto Walujo, dan Wendy Mustaqim, "Etnomedisin Tumbuhan Obat oleh Sub Etnis Batak Phakpak di Desa Surung Mersada, Kabupaten Phakpak Bharat, Sumatera Utara," *Jurnal Ilmu Dasar* 19, no. 2 (2018): 77–92.

Flower di desa bangunrejo kabupaten tanggamus lampung bahwa terdapat 19 spesies dan 17 famili tumbuhan yang berpotensi sebagai edible flower di Desa Bangunrejo Kabupaten Tanggamus Lampung. Habitus tumbuhan berupa perdu, berkayu dan herba (terna). Pemanfaatan tumbuhan tersebut sebagai sumber sayuran, bumbu/rempah masakan, cemilan dan minuman kesehatan.[24]

Berdasarkan kajian penelitian relevan pemanfaatan tumbuhan sebagai obat yang telah dilakukan terhadap berbagai suku bangsa termasuk suku Semende maka keterbaharuan dari penelitian ini yaitu pada suku semendo yang ada di kecamatan Buay Pemaca, Kabupaten OKU Selatan.

I. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan dilaksanakan pada bulan Febuari 2022 di Kecamatan Buay Pemaca, Kabupaten OKU Selatan.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat suku Semendo, bagian tumbuhan yang digunakan, cara pemanfaatan dan kegunaanya dalam pengobatan tradisional. Data yang telah didapatkan selanjutnya akan dianalisis secara kuantitatif untuk mendapatkan nilai *Index of Cultural Significance* (ICS) dan *Spesies Use Value.*

---

[24] Marlina Kamelia and Suharno Zen, Etnobotani Tumbuhan Yang Berpotensi Sebagai Edible Flower Di Desa Bangunrejo Kabupaten Tanggamus Lampung," Seminar Nasional Pendidikan IPA Tahun 2022 "Digitalisasi dan Edu-Ecoprenuer Berbasis Socio Scientific Issues" diselenggarakan oleh Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Muhammadiyah Metro

3. Alat dan Bahan Penelitian

a. Alat

Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat tulis, hanpone, lembar wawancara, gunting, pisau, sprayer, jarum, kantong plasik, benang, dan sasak bambu.

b. Bahan

Bahan yang digunakan yaitu alkohol 70% serta tumbuhan obat digunakan oleh masyarakat suku semendo.

4. Informan Penelitian

Subjek atau informan penelitian adalah seseorang yang akan dijadikan sebagai sumber informasi dalam penelitian ini. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu terdiri atas dua jenis informan yaitu informan kunci dan informan non kunci. Informan kunci pada penelitian ini adalah dukun yang berjumlah sebanyak 5 orang. Informan kunci dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 5 orang dikarenakan hasil survey di Kecamatan Buay Pemaca hanya terdapat lima orang dukun yang terbagi dalam dua desa yaitu Desa Sumber Ringin dan Talang Padng. Dukun yang dipilih adalah orang yang melakukan praktik pengobatan secara tradisional dan banyak dikunjungi oleh masyarakat. Penentuan informan kunci dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu pemilihan informan berdasarkan pemahamannya mengenai jenis-jenis tumbuhan yang dapat dijadikan sebagai obat serta manfaat tumbuhan tersebut dalam menyembuhkan suatu penyakit, dan orang tersebut banyak didatangi oleh masyarakat untuk melakukan pengobatan secara tradisional.

Informan non kunci yaitu orang yang memiliki pengetahuan mengenai tumbuhan obat berdasarkan petunjuk dari dukun/penyehat. Informan non kunci pada penelitian ini berjumlah sebanyak 25 orang. Penentuan informan non kunci dilakukan dengan metode *Snowball sampling* yaitu informan non kunci diperoleh berdasarkan saran dari informan kunci untuk menjadi narasumber.

5. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Survey Pendahuluan

Survey pendahuluan atau observasi awal dilakukan di Kecamatan Buay Pemaca. Survey ini dilakukan dengan tujuan untuk mencari informasi mengenai adanya praktik pengobatan secara tradisional yang dilakukan oleh suku Semendo serta keberadaaan dukun/penyehat yang ada di daerah tersebut.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini merupakan tahap pengumpulan data yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber (informan kunci dan non kunci). Wawancara dilakukan dengan melakukan pengisian lembar wawancara yang telah disiapkan. Wawancara yang digunakan yaitu jenis wawancara semi terstruktur yang dilakukan dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat suku Semndo.

c. Dokumentasi Tumbuhan

Dokumentasi tumbuhan merupakan tahapan pengambilan gambar tumbuhan obat yang digunakan oleh suku semendo. Dokumentasi dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan bahwa tumbuhan tersebut benar-benar ada. Pengabilan gambar dilakukan terhadap seluruh bagian tumbuhan akan tetapi apabila tumbuhan berkuran besar dan tidak memungkinkan untuk mengambil gambar dari seluruh bagian maka hanya bagian tertentu saja yang diambil seperti batang, daun, bunga, dan buah.

d. Identifikasi Tumbuhan

Identifikasi tumbuhan dilakukan dengan cara melakukan pengamatan morfologi dari tumbuhan obat yang telah didapatkan selanjutnya penentuan jenis tumbuhan

mengacu pada buku Taksonomi Tumbuhan Obat dan buku Flora.

e. Inventarisasi Tumbuhan

Inventarisasi tumbuhan obat dilakukan dengan cara membuat catatan mengenai berbagai jenis tumbuhan obat yang didapatkan.

f. Analisis Data

Data hasil penelitian berupa hasil wawancara yang dilakukan dengan informan kunci dan non kunci akan dianalisis secara deskriptif.

6. Alur Penelitian

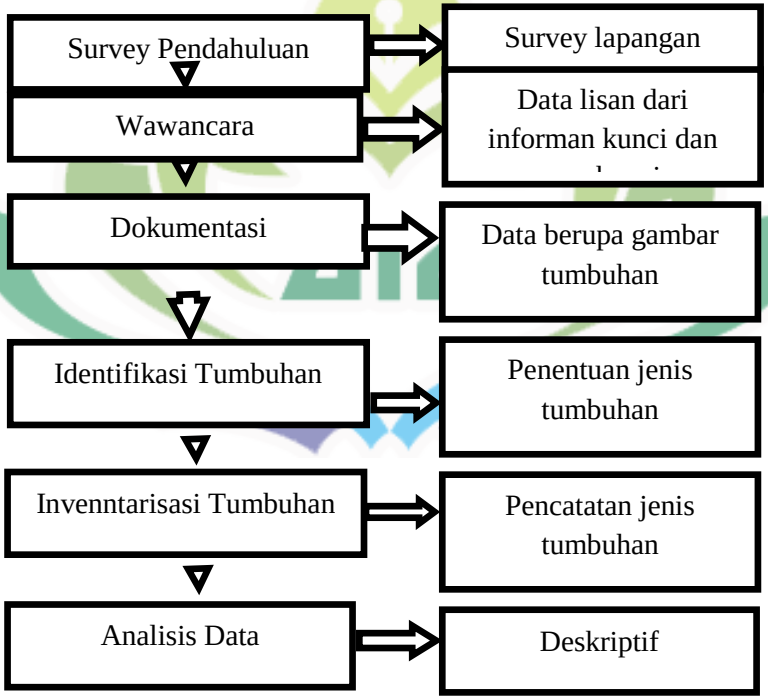

Gambar 1.1 Alur Penelitian

7. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan sesuai dengan tujuan dari suatu penelitian.[25] Observasi pada penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai daerah tempat penelitian serta untuk memperoleh informasi mengenai pemanfaatan tumbuhan obat yang digunakan oleh suku Semendo. Adapun tabel pengamatan yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Analisis Tumbuhan yang Ditemukan[26]

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Bagian Tumbuhan	Kegunaan	Cara Penggunaan

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dengan dengan memberikan berbagai pertanyaan kepada informan. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara semi terstruktur yaitu suatu metode wawancara yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang telah disiapkan.[27]

---

[25] Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi," *Jurnal At-Taqaddum* 8, no. 1 (n.d.): 21–46, https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/download/1163/932.

[26] Baiq Farhatul Wahidah and Fadly Husain, "Etnobotani Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Desa Samata," *Life Science* 7, no. 2 (2018): 56–65.

[27] Rijadh Djatu Winardi et al., "Metoda Wawancara," *ResearchGate*, no. October (2019).

Wawancara dilakukan terhadap informan kunci dan informan non kunci untuk mendapatkan informasi mengenai jenis tumbuhan, bagian tumbuhan, manfaat, serta cara pemanfaatan tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat suku Semendo. Lembar wawancara yang digunakan dalam penelitian ini merupakan modifikasi dari lembar wawancara yang digunakan dalam penelitian etnobotani tumbuhan obat pada masyarakat Desa Rahtawu di Lereng Gunung Muria Kudus.

A. Petunjuk Wawancara

1. Sebelum melakukan wawancara penelitian terlebih dahuu mengenalkan diri serta mengatakan maksud dan tujuannya
2. Sebelum memberikan pertanyaan-pertanyaan wawancara terlebih dahulu peneliti menulis identitas narasumber secara cermat.
3. Ajukan pertanyaan secara runut dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh narasumber.

B. Tujuan Wawancar

1. Memperoleh informasi dari informan kunci mengenai berbagai jenis tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan secara tradisional yang digunakan oleh suku Semendo di Kecamatan Buay Pemaca OKU Selatan
2. Memperoleh informasi mengenai lokasi pengambilan tumbuhan obat, bagian tubuh tumbuhan yang digunakan sebagai obat, penyakit apa saja yang sering diobati, cara mengolah tumbuhan obat.
3. Memproleh informasi mengenai jenis tumbuhan yang paling sering, sedang, dan jarang digunakan. Jenis tumbuhan utama yang digunakan sebagai obat, jenis tumbuhan pengganti serta jenis tumbuhan yang paling jarang digunakan dalam pengobatan.

C. Identitas Narasumber

Tabel 1. 2 Lembar Wawancara[28]

Nama :

Usia :

Pekerjaan :

No	Pertanyaan	Jawaban

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dalam bentuk gambar, tulisan, dan sebagainya.[29] Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan dengan meggunakan catatan serta gabar sebagai dokumen dalam pengumpulan data.

d. Nilai Indeks Budaya (ICS)

Nilai indeks budaya (ICS) merupakan sutu metode perhitungan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui nilai penting suatu tumbuhan bagi

[28] Rizka Oktafiani, "Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Desa Rahtawalu Di Lereng Gunung Muria Kudus (Sebagai Sumber Belajar Mata Kuliah Biologi Tumbuhan Obat Bentuk Majalah)" (Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang, 2018).

[29] Wilda Fasim Hasibuan, "Penyebab Wanita Karir Dewasa Madya Terlambat Menikah," *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling* 5, no. 1 (2018): 1–8, https://doi.org/10.33373/kop.v5i1.1445.

masyarakat. Perhitungan nilai indeks budaya didasarkan pada tiga komponen penilaian yaitu sebagai berikut[30]:

1) ***Quality of use***

Quality of use merupakan variasi berbagai sifat pemanfaatan tumbuhan dengan cara memberikan penilaian sebagai berikut:

5 : Bahan makanan utama/Makanan pokok

4 : Bahan makanan sekunder

3 : Bahan sekunder dan bahan obat tradisional

2 : Bahan ritual, mitos, dan rekreasi

1 : Bahan yang dikenal namun tidak dimanfaatkan secara khusus, hanya diketahui manfaatnya saja.

2) **Intensitas Penggunaan (*intensity of use)***

Penilaian *intensity of use* dilakukan berdasarkan pengaruh penggunaan jenis tumbuhan pada kegidupan pada suatu masyarakat. Adapun kategori penilaian yang digunakan adalah sebagai berikut:

5 : Intensitas penggunaanya sangat tinggi (sangat sering)

4 : Intensitas penggunaannya cukup tinggi (sering)

3 : Intensitas pengguaanya sedang

2 : Penggunaanya rendah (jarang digunakan)

1 : Penggunaanya sedikit (sangat janrang digunakan)

[30] Dini Hardiani Has, Ervizal A. M. Zuhud, and Agus Hikmat, "Etnobotani Obat Pada Masyarakat Suku Penguluh Di Kphp Limau Unit Vii Hulu Sarolangun, Jambi," *Media Konservasi* 25, no. 1 (2020): 73–80.

3) **Eksklusivitas Penggunaan (*Excusivity use intensity)***

Penilaian *Excusivity use intensity* didasari oleh rasa lebih disukai (pengguaan jenis tumbuhan berdasarkan tingkat kesukaan). Adapun kategori penilaiannya adalah sebagai berikut:

2 : Spesies paling disukai (pilihan utama dan tidak dpat digantikan)

1 : Terdapat spesies lain yang dapat dijadikan sebagai pengganti

0,5 : Sumber sekunder dengan eksklusifitas.

Perhitungan nilai indeks budaya (ICS) dilakukan dengan rumus sebagai berikut[31]:

$$ICS = \sum_{i=1}^{n} (\text{q x i x e})$$

Keterangan:

q : nilai kualitas (*quality*)

i : nilai intensitas penggunaan (*intensity*)

e : nilai eksklusivitas (*exclusivity*)

e. Total Kegunaan (SUV)

Total kegunaan (SUV) merupakan suatu perhitungan yang dilakukan untuk mengetahui nilai guna suatu spesies tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat pada suatu suku tertentu: Total kegunaan suatu spesies tumbuhan dihitung dengan rumus berikut[32]:

$$\text{UVs} = \frac{\Sigma\text{UVis}}{ni}$$

[31] Marina Silalahi, "Studi Etnomedisin Di Indonesia Dan Pendekatan Penelitiannya," *Jurnal Dinamika Pendidikan* 9, no. 3 (2016): 117–124.

[32] Ibid.

Keterangan:

UVs : nilai guna spesies

Uvis : jumlah kegunaan yang disebutkan dari suatu spesies

Ni : jumlah total responden yang di interview

f. *Fidelity Level* (FL)

Fidelity Level merupakan suatu metode perhitungan yang digunakan untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang paling digemari dalam pengobatan tradisional yeng dilakukan oleh suku Semendo. Dengan dilakukannya perhitungan ini maka dapat diketahui jenis tumbuhan yang paling banyak digunakan oleh suku Semendo dalam melakukan pengobatan secara tradisional. *Fidelity Level* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:[33]

$$FL\ (\%) = \left(\frac{Np}{N}\right) x\ 100$$

Keterangan:

FL : Nilai *Fidelity Level*

Np : Jumlah responden yang melaporkan tanaman obat/penyakit tertentu

N : Jumlah total responden yang menyebutkan tanaman yang sama untuk setiap jenis penyakit.

8. Pembuatan Herbarium

a. Pengumpulan Spesiemen

Pengumpulan spesimen tumbuhan yang akan dijadikan sebagai bahan herbarium dilakukan dengan cara mengambil bagian tumbuhan dari pohon, pengambilan bagian tumbuhan dilakukan dengan cara memotong langsung bagian tumbuhan (apabila tumbuhan memiliki ukuran yang besar) setidaknya bagian tumbuhan yang

[33] Fathul Yusro Richi Riadi, H.A Oramahi, "Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Suku Dayak Kanayatn Di Desa Mamek Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak (Utilization of Medicinal Plants by Dayak Kanayatn In Mamek Village, Menyuke Sub-District Landak District)" 7 (2019): 905–915.

diambil memiliki 5 helai daun, sertakan juga bunga dan buahnya apabila memungkinkan. Tumbuhan dengan ukuran kecil harus diambil secara keseluruhan. Dalam pengambilan spesimen tumbuhan harus menyertakan beberapa informasi diantaranya yaitu nama lokal tumbuhan, nama kolektor, nomor koleksi, waktu pengambilan (tanggal/bulan/tahun), serta nama tempat spesimen tersebut diambil.[34]

b. Penanganan Spesimen

Penanganan spesimen dilakukan dengan tujuan untuk menghindari terjadinya kerusakan terhadap spesimen tersebut. Penanganan spesimen dilakukan dengan cara membersihkan kotoran yang melekat pada tumbuhan, setelah dipastikan bebas dari kotoran langkah selanjutnya yaitu spesimen disemprot dengan menggunakan alkohol 70% yang bertujuan untuk menghindari adanya pertumbuhan jamur. Setelah dilakukan penyemprotan kemudian spesimen tersebut dibungkus dengan kertas koran dan dimasukan kedalam plastik berukuran besar.[35]

c. Pengeringan

Pengeringan spesimen dilakukan dengan cara, pertama semprot spesimen dengan alkohol 70% agar jamur dan bakteri tidak dapat berkembang pada spesimen tersebut, selanjutnya spesimen yang telah diberi alkohol diletak di atas kertas koran kemudian tutup spesimen tersebut dengan kertas koran kembali. Spesimen yang telah dibungkus koran ditumpuk sebanyak 2-4 spesimen di dalam sasak bambu. Selanjutnya spesimen tersebut dijemur selama 7-10 hari hingga benar-benar kering.[36]

---

[34] Rike Puspitasari Tamin, Riana Anggraini, and Maria Ulfa, "Penyuluhan Dan Pelatihan Eksplorasi Botani Hutan Dalam Upaya Konservasi Hutan," *Jurnal Kajian Masyarakat* 1, no. 2 (2017): 119–28.

[35] Tamin, Anggraini, and Ulfa.

[36] Febta Dwi Baika, "Kajian Etnobotani Pada Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Jawa Di Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021).

d. Penempelan Spesimen

Penempelan spesimen dilakukan dengan cara letakan spesimen pada bagian tengah kertas bebas asam (kertas mounting) dengan ukuran 30x40 cm, selanjutnya rekatkan spesimen pada kertas dengan cara menjahitnya, untuk organ tumbuhan berupa daun, dan bunga direkatkan dengan menggunakan lem bebas asam. Apabila bagian tumbuhan mudah terlepas sebaiknya bagian tersebut dimasukan kedalam amplop bebas asam. Setelah penempelan selesai selanjutnya spesimen dimasukan kedalam map herbarium yang telah diberi label.[37]

e. Pelabelan

Spesimen tumbuhan yang telah kering selanjutnya diberi label sebagai identitas tumbuhan. Dalam pemberian label terdapat beberapa informasi yang perlu dicantumkan diantaranya yaitu, nama famili, spesies, waktu pengambilan spesimen, lokasi pengambilan spesimen, nama kolektor, nomor koleksi, habitat/tempat hidup (hidrofit, epifit, mesofit, xerofit, dan lain sebagainya), catatan (berisi bagian-bagian tumbuhan yang tidak dapat diamati setelah dibuat herbarium seperti habitus, warna bunga, warna daun muda, warna daun tua, serta karakteristik lainnya).[38] Contoh label herbarium dapat dilihat pada tabel berikut:

[37] Baika.

[38] Rizki Rizki, Politeknik Pertanian, and Negeri Payakumbuh, "Teknik Pengumpulan Data Sampel Tumbuhan Untuk Pembuatan Spesimen Herbarium," no. September 2019 (2021), https://doi.org/10.31227/osf.io/9fh8z.

Tabel 1. 3 Label Herbarium[39]

Herbarium Tumbuhan Obat Suku Semendo di Kecamatan Buay Pemaca, Kabupaten OKU Selatan	
Famili	:
Spesies	:
Waktu	:
Lokasi	:
Kolektor	:
Nomor Koleksi	:
Habitat	:
Catatan	:

1. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber, yaitu metode uji keabsahan data yang dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara yang telah dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan kebenaran informasi yang telah telah didapatkan. Dapat dikatakan bahwa triangulasi sumber merupakan metode *Cross cek* yang dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari satu informan dengan informan yang lainnya.[40]

2. Teknik Analisis Data

Data penelitian berupa hasil wawancara akan dianalisis secara deskriptif, dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami dan selanjutnya ditarik sebuah kesimpulan.

[39] Rizki, Pertanian, and Payakumbuh.

[40] Andarusni Alfansyur and Mariyani, "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial," *HISTORIS : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020): 146–50.

J. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan pada proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Bab 1 Pendahuluan, pada bagian ini memuat latar belakang masalah yang mendasari dilakukannya penelitian ini, fokus dan sub fokus penelitian dibuat agar penelitian ini dibuat untuk membatasi penelitian agar tidak meluas, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian ditulis sebagai gambaran manfaat yang dapat dihasilkan dari penelitian ini, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
2. Bab 2 Tinjauan Pustaka, pada bab ini memuat berbagai teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini.
3. Bab 3 Deskripsi Objek Penelitian memuat gambaran objek penelitian serta penyajian data dan fakta penelitian.
4. Bab 4 Analisis Penelitian memuat Hasil dari Penelitian yang ada di Suku Semendo di Kecamatan Buay Pemaca Ogan Komering Ulu Selatan.
5. Bab 5 Simpulan dan Saran memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan memuat saran untuk memotivasi dari penelitian yang akan datang.
6. Daftar Rujukan memuat sumber-sumber yang terkait dengan penelitian ini .

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Etnomedisin

Etnomedisin merupakan salah satu bidang kajian etnobotani yang mengungkapkan pengetahuan lokal berbagai etnis dalam menjaga kesehatannya. Secara empirik terlihat bahwa dalam pengobatan tradisional memanfaatkan tumbuhan maupun hewan, namun dilihat dari jumlah maupun frekuensi pemanfaatannya tumbuhan lebih banyak dimanfaatkan dibandingkan hewan. Hal tersebut mengakibatkan pengobatan tradisional identik dengan tumbuhan obat, oleh karena itu tulisan selanjutnya difokuskan pada tumbuhan obat.

Etnomedisin secara etimologi berasal dari kata ethno (etnis) dan medicine (obat). Hal ini menunjukkan bahwa etnomedisin sedikitnya berhubungan dengan dua hal yaitu etnis dan obat. Secara ilmiah dinyatakan bahwa etnomedisin merupakan presepsi dan konsepsi masyarakat lokal dalam memahami kesehatan atau studi yang mempelajari sistem medis etnis tradisional . Studi etnomedisin dilakukan untuk memahami budaya kesehatan dari sudut pandang masyarakat (emic), kemudian dibuktikan secara ilmiah . Pada awal perkembangan penelitiannya etnomedisin merupakan bagian dari ilmu antropologi kesehatan yang mulai berkembang pada pertengahan tahun 1960-an namun pada perkembangan selanjutnya merupakan disiplin ilmu yang banyak dikembangkan dalam ilmu Biologi.[41]

B. Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang memiliki khasiat yang dapat menghilangkan rasa sakit, meningkatkan daya tahan tubuh, membunuh bibit penyakit dan memperbaiki organ yang rusak seperti ginjal, jantung, dan paru-paru. Tumbuhan obat tradisional di Indonesia sangat berperan penting terutama masyarakat di daerah pedesaan yang masih sangat kurang dalam kesehatan. Masyarakat sekitar kawasan hutan memanfaatkan tumbuhan obat sebagai bahan baku obat-obatan

[41] Silalahi, "Studi Etnomedisin Di Indonesia Dan Pendekatan Penelitiannya."

yang sudah diwariskan secara turun-temurun dengan berdasarkan pengetahuan. Bagian tumbuhan yang umum digunakan dalam tindakan pengobatan tradisional umumnya berupa akar, kulit batang, kayu, daun, bunga atau biji. Keahlian pengobatan tradisional di masyarakat umumnya diketahui oleh beberapa orang tertentu yang sudah mengetahui ilmu tentang obat-obatan yang terdapat pada tumbuhan. Upaya pemanfaatan tumbuhan obat umumnya dilakukan oleh masyarakat di Indonesia. Menurut Undang undang Pemerintah No. 23 tahun 1992 tentang kesehatan pengobatan tradisional, salah satu upaya pengobatan atau perawatan cara lain di luar ilmu kedokteran atau ilmu keperawatan, mencakup cara, obat dan pengobatannya, yang mengacu pada pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan turun-temurun baik yang asli maupun yang berasal dari luar Indonesia dan diterapkan sesuai norma yang berlaku dalam masyarakat.[42] Indonesia memiliki berbagai jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Jeruk Nipis

Jeruk merupakan salah salah satu kelompok tumbuhan yang memiliki multifungsi yang banyak digunakan sebagai bahan obat maupun sebagai bahan pangan. Dalam taksonomi tumbuhan, jeruk dikelompokkan pada Genus *Citrus* dan Famili Rutaceae. Jeruk nipis atau dalam nama ilmiah dikenal dengan nama *Citrus aurantifolia* (CA) merupakan jenis jeruk yang digunakan sebagai bahan masakan, dan juga sebagai obat tradisional. Dalam pengolahan makanan, CA digunakan untuk menghilangkan bau amis pada pengolahan ikan dan memberi aroma segar. Bila dibanding dengan jenis *Citrus* lainnya, CA memiliki fungsi yang lebih banyak. Dalam pengobatan tradisional buah CA banyak digunakan sebagai obat batuk atau gangguan saluran pernapasan. Manfaat lainnya yaitu sebagai anti bakteri, antioksidan, anti

[42] Meri Fenturi, "Etnobotani Tumbuhan Obat Suku Penukal Di Desa Benuang Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir Sumatera Selatan" (Universitas Sriwijaya, 2021).

osteoporosis, dan anti kanker.[43] Beberapa penelitian menunjukkan bahwa jeruk nipis *(Citrus Aurantifolia)* bermanfaat untuk menurunkan kadar kolesterol total darah. Hal ini dikarenakan jus jeruk nipis kaya akan Vitamin C yang merupakan antioksidan alami, yang bekerja dengan menurunkan *oxidative stress*, menghambat pencernaan karbohidrat serta menghambat transportasi lemak di sepanjang dinding usus halus, sehingga menurunkan kolesterol dalam darah. Berdasarkan hasil analisis fitokimia jus jeruk nipis mengandung pektin, saponins, tannins alkaloids, steroid synephrine, and flavonoids.[44]

Gambar 2. 1 Jeruk Nipis (Citrus Aurantifolia)

Sumber: Marina Silalahi

2. Jahe

Jahe (*Zingiber officinale*) merupakan tanaman yang berasal dari wilayah Indo-malaya yang kemudian disebarkan oleh pedagang ke Arab dan daerah mediterania Jahe yang berasal dari keluarga tanaman *Zingiberaceae*, telah lama dikonsumsi sebagai bumbu dapur, tanaman obat, dan suplemen makanan.[45] Jahe secara

---

[43] Marina Silalahi, "Pemanfaatan Citrus Aurantifolia (Christm. et Panz.) Sebagai Bahan Pangan Dan Obat Serta Bioaktivitas," *Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam* 17, no. 1 (2020): 80, https://doi.org/10.31851/sainmatika.v17i1.3637.

[44] Yunus Elon and Jacqueline Polancos, "Manfaat Jeruk Nipis (Citrus Aurantifolia) Dan Olahraga Untuk Menurunkan Kolesterol Total Klien Dewasa," *Jurnal Skolastik Keperawatan* 1, no. 2 (2016): 148–55, https://doi.org/10.35974/jsk.v1i2.156.

[45] Stefani Agustin Parapasan Rossalia Artasya, "Jahe Sebagai Antiinflamasi," *Jurnal Penelitian Perawat Profesional* 2, no. 3 (2020): 309–16, http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/download/83/65.

empiris banyak digunakan sebagai minuman kesehatan. Hal ini karena jahe mengandung shogaol dan gingerol yang memiliki aktivitas sebagai antiemetik. Penelitian menunjukkan bahwa 6-shogaol, 6-gingerol dan zingerone dapat menghambat respon dari reseptor 5-HT3 yang mana berperan dalam proses mual muntah. Gingerol juga dapat berefek sebagai analgesik, sedatif, antipiretika dan motilitas gastrointestinal Penelitian lain menunjukkan efek imunomodulator dari jahe (*Zingiber officinale*), Salvia officinalis dan, Syzygium romaticum, dalam bentuk minyak esensial yang diujikan pada sel tikus.[46] Jahe dapat digunakan untuk membantu mengobati batuk, pegal-pegal, kepala pusing, rematik, sakit pinggang, masuk angin, bronchitis, nyeri lambung, nyeri otot, vertigo, mual saat hamil, osteoarthritis gangguan sistem pencernaan, rasa sakit menstruasi, kanker, sakit jantung, fungsi otak terganggu, penyakit infeksi, asma, produksi air susu ibu rendah, gairah seksual rendah dan stamina tubuh rendah.[47]

Gambar 2. 2 Jahe

Sumber: Indah. A, Eva S.B, dan Emmy H.K

[46] Ginanjar Zukhruf Saputri, Haafizah Dania, and Widyasari Putranti, "Optimalisasi Pemanfaatan Jahe (Zingiber Officinale) Dan Rosella (Hibiscus Sabdarifa) Sebagai Minuman Kesehatan Di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta," *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2019): 241, https://doi.org/10.12928/jp.v2i2.383.

[47] Medi Andriani et al., "Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Jahe (*Zingiber Officinale*) Sebagai Pengganti Obat Kimia Di Dusun Tanjung Ale Desa Kemengking Dalam Kecamatan Taman Rajo," *Martabe : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2021): 14, https://doi.org/10.31604/jpm.v4i1.14-19.

3. Mengkudu

Mengkudu atau Morinda citrifolia juga disebut 'noni' digunakan berabad-abad sebagai obat tradisional oleh orang Polinesia selama lebih dari 2000 tahun. Merinda citrifolia memiliki efek terapiutik seperti antiviral, antibakteri, antijamur, antitumor, anthelmik, analgesic, hipotensi, antiinflamasi, efek peningkatan kekebalan tubuh, mencegah penurunan kolesterol dalam tubuh, zat antihipertensi yaitu scopoletin berfungsi mencegah pembentukan plak (aterosklerosis). Terapi ekstrak mengkudu ini bisa memperlebar pembuluh darah yang sempit karena kandungan dari mengkudu itu sendiri yaitu *Scopoletin* yang dapat memperlebar pembuluh darah yang sempit *scopoletin danxeronin* yang dapat menurunkan tekanan darah.[48]

Gambar 2. 3 Buah Mengkudu

Sumber: Unair News

4. Sirih

Sirih merupakan salah satu jenis tumbuhan yang banyak dimanfaatkan untuk pengobatan. Tumbuhan ini merupakan famili Piperaceae, tumbuh merambat dan menjalar dengan tinggi mencapai 5-15 m tergantung pertumbuhan dan tempat rambatnya. Bagian dari tumbuhan sirih (*Pipper batle L.*) seperti akar, biji, dan daun berpotensi untuk pengobatan, tetapi yang paling sering dimanfaatkan adalah bagian daun. Daun sirih banyak

[48] TDPTP Wistar and J D Hipertensi, "Pengaruh Ekstrak Mengkudu (Morinda Citrifolia) Terhadap Penurunan" 3, no. 1 (2020), https://core.ac.uk/download/pdf/327263855.pdf.

dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat tradisional dalam mengobati berbagai macam penyakit seperti anti sariawan, anti batuk, astringent, dan antiseptik. Kandungan kimia tanaman sirih adalah saponin, flavonoid, polifenol, dan minyak astari. Senyawa saponin dapat bekerja sebagai antimikroba. Senyawa ini akan merusak membran sitoplasma dan membunuh sel. Senyawa flavonoid diduga memiliki mekanisme kerja mendenaturasi protein sel bakteri dan merusak membran sel tanpa dapat diperbaiki lagi. Daun sirih mempunyai aroma yang khas karena mengandung minyak astari 1-4,2%, air, protein, lemak, karbohidrat, kalsium, fosfor, vitamin A, B, C, yodium, gula dan pati. Fenol alam yang terkandung dalam minyak astari memiliki daya antiseptik 5 kali lebih kuat dibandingkan fenol biasa (*Bakterisida* dan *Fungisida*) tetapi tidak sporacid.[49]

Gambar 2. 4 Daun Sirih

Sumber: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan

5. Lada Hitam

Salah satu alternatif obat yang masih jarang digunakan oleh pengidap vitiligo adalah biji lada hitam. Lada hitam (*Piper nigrum*) berasal dari pohon lada yang bisa tumbuh di iklim tropis. Tanamannya sebenarnya merambat dan memiliki bunga berwarna putih dengan biji-biji kecil yang disebut dengan peppercorn.

[49] Novita Carolia, "Potensi Ekstrak Daun Sirih Hijau (Piper Betle L .) Sebagai Alternatif Terapi Acne Vulgaris The Potential of Green Sirih Leaf (Piper Betle L .) for Alternative Therapy Acne Vulgaris," *Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung* Vol. 5, no. 1 (2016): Hal. 140.

Kumpulan dari peppercorn itu kemudian disebut dengan biji lada hitam. Dari sisi kesehatan, studi terbaru telah membuktikan bahwa lada hitam baik bagi saluran pencernaan. Lebih dari sekadar bumbu dapur, lada hitam ampuh merangsang sekresi dan meningkatkan kinerja pencernaan. Sebab rasa lada hitam memicu produksi asam klorida dalam lambung. Asam klorida tersebut kemudian memecah protein dan memperbaiki proses pencernaan. Kandungan kimia dalam lada hitam adalah saponin, flavonoida, minyak atsiri, kavisin, resin, zat putih telur, amilum, piperine, piperlime, piperoleine, poperanine, piperonal, dihdrokarveol, kanyo-fillene oksida, kariptone, tran piocarrol, dan minyak lada. Sifat kimiawi lada adalah pedas dan beraroma sangat khas. Para peneliti dari sebuah lembaga penelitian di London (King's College London) telah melaksanakan penelitian dan membuktikan manfaat dari lada hitam, kandungan piperine yang terdapat didalam lada hitam ternyata selain memberikan rasa pedas, hasil sintesis akan membantu menstimulasi pigmentasi kulit pada penderita vitiligo.[50]

Gambar 2. 5 Lada Hitam

Sumber: Kementerian Pertanian Badan Litbang Pertanian

6. Cengkeh

Cengkeh termasuk tumbuhan perdu yang memiliki batang besar, berkayu keras dan mampu hidup hingga ratusan tahun. Tanaman cengkeh mempunyai tinggi mencapai 20–30 meter,

[50] Nasihah Mimatun Susila Ida, "Pengaruh Cream Biji Lada Hitam (Piper Nigrum L.) Terhadap Penyakit Vitiligo," *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan* 1, no. 2 (2019): 1–16.

mempunyai cabang yang cukup lebat, panjang dan dipenuhi ranting-ranting kecil yang mudah patah. Mahkota bunga cengkeh berbentuk kerucut, sedangkan daun cengkeh berwarna hijau dengan bentuk bulat telur memanjang yang ujung dan pangkalnya menyudut, lebar 2–3 cm dan panjang tanpa tangkai 7,5-12,5 cm. Bunga dan buah cengkeh muncul pada ujung ranting daun, pendek, dan bertandan. Pada saat masih muda, bunga cengkeh berwarna keungu unguan, kemudian berubah menjadi kuning kehijau hijauan dan pada akhirnya berubah menjadi merah muda apabila sudah tua. Saat dikeringkan, bunga cengkeh akan berwarna coklat kehitaman dan terasa pedas Bunga cengkeh mengandung minyak atsiri, *eugenol*, asam oleanolat, fenilin kariofilen, resin, dan gom.[51] Tanaman cengkeh dapat menghasilkan minyak atsiri. Minyak cengkeh dapat diperoleh dari bunga cengkeh (*Clove Bud Oil*), tangkai atau gagang bunga cengkeh (*Clove Stalks Oil*) dan dari daun cengkeh (*Clove Leaf Oil*). Minyak cengkeh juga memiliki aktivitas biologi, seperti antibakteri, anti jamur, insektisida, dan antioksidan, dan digunakan secara tradisional sebagai agen perasa dan bahan anti mikroba dalam makanan. Eugenol pada minyak cengkeh merupakan salah satu senyawa fenolik. Ikatan rangkap terkonjugasi (kromofor) dari cincin aromatic yang berikatan dengan gugus hidroksil dalam struktur kimia eugenol bertanggung jawab dalam penyerapan radiasi sinar UV.[52]

---

[51] Hendri Poernomo et al., “Efektivitas Minyak Cengkeh Dan Pulperyl Dalam Menghambat Akumulasi Bakteri Streptococcus Mutans Secara In Vitro,” *Interdental Jurnal Kedokteran Gigi (IJKG)* 14, no. 2 (2018): 32–34, https://doi.org/10.46862/interdental.v14i2.372.

[52] Syahbanuari, Yusniwati, and Siska Efendi, “Uji Bioaktivitas Minyak Cengkeh (Syzygium Aromaticum) Terhadap Pertumbuhan Bakteri Streptococcus Mutans Penyebab Karier Gigi,” *Jurnal Biologi Makasar* 5, no. 1 (2020): 47–59.

Gambar 2. 6 Cengkeh

Sumber: Interdental Jurnal Kedokteran Gigi

7. Kencur

Kencur (*Kaempferia galanga* L.) merupakan tanaman herbal yang memiliki khasiat obat yang hidup didaerah tropis dan subtropis. Pemanfaatan kencur baik pada kalangan industri maupun rumah tangga bukan hanya digunakan sebagai obat namun bisa juga sebagai makanan, minuman yang kaya akan manfaat bagi kesehatan. Pada negara berkembang seperti Indonesia penggunaan bahan baku herbal kini lebih sering digunakan karena memiliki harga yang lebih murah serta banyak tumbuh didaerah tropis sediaan herbal juga pada dasarnya dianggap lebih aman, lebih efektif, dan memiliki efek samping yang lebih kecil dibandingkan dengan bahan kimia pada sediaan obat.

Obat Herbal seperti kencur memiliki kegunaan yang sudah dikenal dikalangan masyarakat baik digunakan sebagai salah satu bumbu masak, ataupun sebagai pengobatan, biasanya kencur dikenal sebagai obat untuk mengobati berbagai masalah kesehatan diantaranya mengobati batuk, mual, bengkak bisul maupun sebagai anti toksin seperti keracunan. Selain itu juga terdapat manfaat lain dari kencur yang apabila dicampurkan dengan bahan lain seperti minyak kelapa yang dapat meredakan kaki yang keseleo. Kencur sendiri apabila sudah diolah menjadi minuman seperti beras kencur dapat meningkatkan daya tahan tubuh, mencegah dan menghilangkan masuk angin hal ini dikarenakan di dalam kencur terdapat beberapa senyawa seperti minyak atsiri,

saponin, flavonoid, polifenol yang diketahui memiliki banyak manfaat.[53]

Gambar 2. 7 Kencur

Sumber: Kementerian Pertanian Badan Litbang Pertanian

8. Sirsak

Sirsak (*Annona muricata Linn*) merupakan tanaman buah yang berasal dari family *Annonaceae* yang tersebar di daerah tropis dan subtropis di dunia, dan bermanfaat sebagai antikanker, antikonvulsan, antirematik, antiparasit, antimalaria, hepatoprotektif dan antidiabetes.[54]

Sirsak sejauh ini dibudidayakan untuk dimanfaatkan buahnya karena kandungan gizinya yang tinggi seperti karbohidrat, vitamin C dan mineral. Buah sirsak berkhasiat mencegah dan mengobati diare, maag, disentri, demam, flu, menjaga stamina dan pelancar ASI. Bunga digunakan sebagai obat bronkitis dan batuk. Biji digunakan untuk mencegah dan mengobati astringent, karminatif, penyebab muntah, mengobati kepala berkutu dan parasit kulit serta obat cacing. Kulit batang digunakan untuk pengobatan asma, batuk, hipertensi, obat parasit, obat penenang dan kejang. Akar digunakan untuk obat diabetes (khusus kulit akarnya), obat penenang dan kejang. Di antara bagian-bagian tanaman sirsak tersebut, daun juga bermanfaat sebagai obat penyakit jantung, diabetes dan

---

[53] Sandra Megantara et al., "Karakteristik Morfologi Bunga Kencur (Kaempferia Galanga L.)," *Buletin Penelitian Tanaman Rempah Dan Obat* 19, no. 2 (2016): 109–16, https://doi.org/10.21082/bullittro.v19n2.2008.%p.

[54] Wiwi Pertiwi, Dessy Arisanty, and Linosefa Linosefa, "Pengaruh Ekstrak Daun Sirsak (Annona Muricata Lin) Terhadap Viabilitas Cell Line Kanker Payudara T47D Secara In Vitro," *Jurnal Kesehatan Andalas* 9, no. 1S (2020): 165–70, https://doi.org/10.25077/jka.v9i1s.1173.

antikanker yang merupakan senyawa antioksidan. Daun sirsak mengandung senyawa *acetogenin, annocatacin, annocatalin, annohexocin, annonacin, annomuricin, anomurine, anonol, caclourine, gentisic acid, gigantetronin,* asam linoleat dan *muricapentocin.*[55]

Gambar 2. 8 Sirsak

Sumber: Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura

9. Cabe Jawa

Cabe jawa merupakan tumbuhan asli Indonesia yang termasuk dalam famili *Piperaceae.* Cabe Jawa dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama *Java Long Pepper*, sedangkan di Indonesia dikenal dengan berbagai nama yang berbeda di setiap daerah seperti lada panjang, cabe panjang di Sumatera, cabe jawa di Sunda, cabean, cabe alasa, cabe sula, Jawa dan lain sebagainya.[56] Sejak dahulu, Cabe Jawa sudah banyak dimanfaatkan di Indonesia terutama untuk bahan campuran ramuan jamu. Di Madura, Cabe Jawa dimanfaatkan sebagai ramuan penghangat badan yang dapat dicampur dengan kopi, teh, dan susu.

---

[55] Nunung Kurniasih et al., "Potensi Daun Sirsak (Annona Muricata Linn), Daun Binahong (Anredera Cordifolia (Ten) Steenis), Dan Daun Benalu Mangga (Dendrophthoe Pentandra) Sebagai Antioksidan Pencegah Kanker," *Jurnal Kajian Islam, Sains Dan Teknologi* 9, no. 1 (2015): 162–84.

[56] Hosnul Hotimah, "Uji Efektivitas Ekstrak Buah Dan Daun Cabe Jawa (Piper Retractum Vahl.) Terhadap Larva Nyamuk Culex Sp. Sebagai Larvasida" (Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2015).

Beberapa penelitian juga telah melaporkan khasiat Cabe Jawa sebagai bahan untuk mengobati tekanan darah rendah, influenza, kolera, sakit kepala, lemah syahwat, dan sesak napas. Khasiat tersebut tidak terlepas dari senyawa-senyawa aromatis atau minyak atsiri yang dikandung oleh Cabe Jawa. Minyak atsiri selain pemberi aroma yang sedap juga bertindak sebagai senyawa antioksidan. Salah satu minyak atsiri yang utama dalam Cabe Jawa adalah terpenoid, yang terdiri dari n-oktanol, linanool, terpinil asetat, sitronelil asetat, piperin, alkaloid, saponin, folifenol, dan resin (kavisin).[57]

Gambar 2. 9 Cabe Jawa

Sumber: Unair News

10. Kunyit

Kunyit (*Curcuma domestica Val)* merupakan tanaman herbal yang mempunyai kasiat sebagai anti inflamasi. Kunyit telah dikenal oleh banyak kalangan masyarakat karena mudah diperoleh serta harganya yang cukup murah dan umum digunakan sebagai bumbu masakan. Tanaman kunyit memiliki rimpang dengan bentuk bulat panjang dan bercabang-cabang. Daging rimpang kunyit berwarna jingga kekuningan dan memiliki aroma khas dengan rasa agak pahit dan pedas.

---

[57] Welli Yuliatmoko and Whika Febria, "Pembuatan Minuman Fungsional Dari Buah Cabe Jawa (Piper Retrofractum . Vahl)," *Seminar Nasional "Inovasi Pangan Lokal UntukMendukung Ketahanan Pangan,"* no. April (2018): 223–27, https://ejurnal.mercubuanyogya.ac.id/index.php/Prosiding_IPPL/article/download/733/506.

Kunyit telah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tanaman obat. Hal tersebut dikarenakan kunyit memiliki beberapa khasiat seperti antibakteri, antitumor, anti inflamasi, antioksidan, antiseptik, selain itu kunyit juga memiliki manfaat dalam membantu menurunkan kadar lemak, kolesterol dalam darah dan hati. Kunyit memiliki berbagai senyawa aktif yang diduga memiliki berbagai manfaat dalam kesehatan seperti kurkuminoid turmerone, atlantone, dan zingiberon.[58]

Gambar 2. 10 Kunyit

Sumber: Norman Fahryl dan Novita Carolia

C. Pembuatan Obat Tradisional

Obat tradisional merupakan suatu ramuan yang terbuat dari berbagai bahan alam seperti tumbuh-tumbuhan.[59] Obat herbal atau obat tradisional umumnya dibuat dengan menggunakan berbagai jenis bahan baku baik yang masih segar atapun yang telah dikeringkan. Obat herbal yang terbuat dari bahan baku segar umumnya dikenal dengan jamu. Pembuatan jamu dilakukan dengan cara mengolah bahan berupa berbagai jenis tumbuhan segar yang baru dipetik tanpa menyimpannya terlebih dahulu, dan umumnya akan langsung dikonsumsi sebagai minuman kesehatan untuk mengobati atau mencegah datangnya berbagai macam penyakit. Tumbuhan obat yang diolah dengan cara dikeringkan terlebih dahulu umumnya lebih

---

[58] Norman Fahryl and Novita Carolia, "Kunyit (Curcuma Domestica Val) Sebagai Terapi Artritis Gout Turmeric (Curcuma Domestica Val .) as Therapy of Gout Arthritis," *Majority* 8, no. 1 (2019): 251–55.

[59] Wa Ode Jumiarni and Oom Komalasari, "Eksplorasi Jenis Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Muna Di Permukiman Kota Wuna," *Traditional Medicine Journal* 22, no. 1 (2017): 45–56.

dikenal dengan istilah simplisia. Pengeringan tumbuhan obat dilakukan dengan tujuan untuk menjaga kandungan yang terdapat di dalam tumbuhan agar tidak mengalami kerusakan pada saat bahan tersebut disimpan dalam jangka waktu lama.[60]

D. Cara Pembuatan Obat Tradisional

Pembuatan obat tradisional dalam pengobatan suatu pengobatan dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya yitu sebagai berikut:

1. Mipis

Mipis merupakan suatu cara pembuatan obat tradisioanl khas Indonesia. Cara ini umumnya digunakan untuk bahan baku segar seperti daun, biji, bunga, dan rimpang. Pembuatnnya dilakukan dengan cara bahan yang telah dipilih dan dibersihkan selanjutnya diberi sedikit air dan dihaluskan dengan menggunakan alat pipisan.

Penghalusan dilakukan dengan cara menumbuk bahan selanjutnya bahan yang sudah halus dan mengandung air diperas hingga didapatkan air perasan sebanyak ¼ cangkir. Apabila air perasan tidak mencapai ¼ cangkir maka booleh ditambahkan air matang secukupnya pad ampas sisa perasan dan ampas tersebut kembali diperas. Apabila diperlukan iar perasan dapat ditambahkan bahan lain seperti gula aren, garam, atapun air jeruk nipis.

2. Rebusan

Perebuasan merupakan cara pengolahan obat tradisional yang paling mudah. Perebusan dilakukan dengan tujuan untuk memindahkan zat-zat berkhasiat yang terdapat di dalam tumbuhan kedalam air rebusan. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam perebausan tanaman obat adalah sebagai berikut:

---

[60] Maulidiah, "Pemanfaatan Organ Tumbuhan Sebagai Obat Yang Diolah Secara Tradisional Di Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), http://repository.radenintan.ac.id/6921/.

a. Wadah yang digunakan untuk merebus sebaiknya berupa panci keramik, kendi, porselen, panci kaca, dan manci email.

b. Air yang digunakan untuk merebus sebainya air steril yang tidak tercemar bakteri dan jamur.

c. Tumbuhan obat yang akan direbus sebaiknya dicuci dengan air mengalir. Hal tersebut bertujuan agar air bekas cucian langsung terbuang dan tidak tercampur dengan air yang bersih.

d. Saat perebusan sebaiknya api yang digunakan mudah diatur molumenya. Apabila rebusan telah mendidihmaka diamkan beberapa saat dengan api kecil hingga air yang tersissa sesuai dengan kebutuhan.

e. Untuk tanaman dengan ukuran besar sebaiknya dipotong-potong menjadi ukuran yang lebih kecil dan direbus dengan bahan lainnya.

Perebusan tanaman obatdapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Bahan-bahan yang telah disiapkan dimasukan ke dalam wadah.

b. Tambahkan air bersih sampai semua bahan terendam hingga ketinggian air kira-kira 30 cm di atas bahan ramuan.

c. Gunakan api besar pada saat awal perebusan hingga mendidih, setelah air rebusan mendidih kemudian api dikecilkan untuk mencegah ar rebusan meluap dan cepat kering.

d. Tanaman obat yang mengandung racun direbus dengan api kecil dalam waktu lama yang bertujuan untuk menguragi kandungan racunnya.

3. Seduhan

Seduhan merupakan suatucara yang sangat praktis dan mudah dilakukanpada saat menyajikan racikan obat herbal. Dalam proses perebusan bahan obat yang sering digunakan umumnya berupa

simplisia dari daun, bunga, atau bahan linak lainnya. Bahan baku yang digunakan dapat berupa bahan segar mapun yang sudah dikeringkan. Sebelum digunakan bahan-bahan dipoting menjadi ukuran yanglebih kecil-kecil atau dibuat serbuk. Bahan ramuan kemudian disiram dengan air panas dan diamkan selama kurang lebih 5 menit dan kemudian disaring. Ramuan dapat diberi bahan tambahan seperti madu, gula aren dan lain sebagainya sesuai dengan selera.

4. Serbuk

Serbuk umumnya dibuat dari bahan yang telah dikeringkan. Pembuatan serbuk dapat dilakukan dengan cara yang sangat mudah, yaitu dengan cara menumbuk bahan simplisia dengan menggunakan lumpang atau dapat juga dengan menggunakan belender, bahan yang telah dihaluskan selanjutnya disaring. Penyajian obat herbal dalam bentuk serbuk dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

a. Setiap bahan dibuat serbuk, selanjutnya dicampur dengan ramuan yang diinginkan. Cara ini umumnya dijumpai pada racikan jamu.
b. Semua bahan baku yang masih kering diramu terlebih dahulu kemudiandibuat serbuk secara bersamaan.[61]

[61] Totok M. Buchori, *Petunjuk Praktis Pembuatan Obat Herbal* (Bandung: Penerbit Nusa Cendana, 2020).

DAFTAR RUJUKAN

Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu"thi dan Abu Ihsan Al-atsari. Tafsir Ibnu Katsir. Bogor: Pustaka Imam Syafi"i, 2004.

Alfansyur, Andarusni, and Mariyani. "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial." *HISTORIS : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020): 146–50.

Anggraini, Wenti. "Keanekaragaman Hayati Dalam Menunjang Perekonomian Masyarakat Kabupaten Oku Timur." *Jurnal Aktual* 16, no. 2 (2018): 99.

https://doi.org/10.47232/aktual.v16i2.24.

Andriani, Medi, Erinda Rizki Putri, Afdonil Khomarul Fatta, Anggita Septia Meriza, Dewi Permata Sari, Nada Anandita, Raiza Nolasari, Sri Puri Rizki, and Wita Astari. "Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Jahe (Zingiber Officinale) Sebagai Pengganti Obat Kimia Di Dusun Tanjung Ale Desa Kemengking Dalam Kecamatan Taman Rajo." *Martabe : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2021): 14. https://doi.org/10.31604/jpm.v4i1.14-19.

Anwar, Chairul. "Pii Pesenggiri: Prinsip Hidup Masyarakat Lampung dalam Perspektif Filsafat Pendidikan" (2022): 1-2

_____. "Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Daring Di Era Pandemi Covid-19 (2022): 1

_____. "Anwar, Chairul. "Reformulasi Pendidikan Islam: Suatu Respon Merdeka Belajar", (2020): 1-11

Artini, Kusumaningtyas Siwi, and Weri Veranita. "Tamanam Herbal Untuk Meningkatkan Sistem Imun Tubuh: Literature Review." Jurnal Farmasetis 10, no. 1 (2021): 15–20.

Astuti, Widya, Dimas Prayoga, Hilman Firmansyah, and Gilang Renaldi. "Hubungan Pola Makan Dengan Terjadinya Penyakit Gout (Asam Urat) Di Desa Limran Kelurahan Pantoloan Boya Kecamatan Taweli." Jurnal e-Biomedik 7, no. 6 (2018): 134–147

Baika, Febta Dwi. “Kajian Etnobotani Pada Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Jawa Di Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur.” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021.

Carolia, Novita. “Potensi Ekstrak Daun Sirih Hijau (Piper Betle L .) Sebagai Alternatif Terapi Acne Vulgaris The Potential of Green Sirih Leaf (Piper Betle L .) for Alternative Therapy Acne Vulgaris.” *Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Lampung* Vol. 5, no. 1 (2016): Hal. 140.

Chandra, Eko Mulya, Yulindon Yulindon, and Rahmat Hidayat. “Implementasi Sistem Pakar Guna Mendiagnosa Penyakit Cacar Air Dengan Metode Bayes.” *Inspiration: Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi* 10, no. 1 (2020): 21.

Efrianto, A. “Struktur Masyarakat Semende Di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.” *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 3, no. 1 (2017): 618–35.

Elon, Yunus, and Jacqueline Polancos. “Manfaat Jeruk Nipis (Citrus Aurantifolia) Dan Olahraga Untuk Menurunkan Kolesterol Total Klien Dewasa.” *Jurnal Skolastik Keperawatan* 1, no. 2 (2016): 148–55. https://doi.org/10.35974/jsk.v1i2.156.

Evizal, R et.al., “Keragaman Tumbuhan dan Ramuan Etnomedisin Lampung Timur,” Prosiding Semirata FMIPA Universitas Lampung (2013): 286-279 https://jurnal.fmipa.unila.ac.id..

Fahryl, Norman, and Novita Carolia. “Kunyit (Curcuma Domestica Val) Sebagai Terapi Artritis Gout Turmeric (Curcuma Domestica Val .) as Therapy of Gout Arthritis.” *Majority* 8, no. 1 (2019): 251–55.

Fatimah, Restyana Noor. “Diabetes Melitus Tipe 2 [Artikel Review] Diabetes Melitus Tipe 2.” Jurnal majority 2, no. 5 (2015): 93–101. jurnal_diabetes_type_2-with-cover-page-v2.pdf.

Fauzia, Putri. “Backward Chaning” (n.d.).

Fenturi, Merin. “Etnobotani Tumbuhan Obat Suku Penukal Di Desa Benuang Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir Sumatera Selatan.” *Skripsi*, 2021.

Harsuno, Sudiro, Yustina Sri Ekwandari, Fkip Unila, Jalan Prof, Soemantri Brojonegoro No, and Bandar Lampung. "Makna Simbol Tunggu Tubang Pada Masyarakat Semendo Di Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong," no. 01 (2018).

Has, Dini Hardiani, Ervizal A. M. Zuhud, and Agus Hikmat. "Etnobotani Obat Pada Masyarakat Suku Penguluh Di Kphp Limau Unit Vii Hulu Sarolangun, Jambi." Media Konservasi 25, no. 1 (2020): 73–80.

Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi." *Jurnal At-Taqaddum* 8, no. 1 (n.d.): 21–46.

https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/download/1163/932.

Hasibuan, Wilda Fasim. "Penyebab Wanita Karir Dewasa Madya Terlambat Menikah." *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling* 5, no. 1 (2018): 1–8.

https://doi.org/10.33373/kop.v5i1.1445.

Hotimah, Hosnul. "Uji Efektivitas Ekstrak Buah Dan Daun Cabe Jawa (Piper Retractum Vahl.) Terhadap Larva Nyamuk Culex Sp. Sebagai Larvasida." Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2015.

Indarto, Indarto, and Agus Kirwanto. "Exprorasi Metode Pengobatan Tradisional Oleh Para Pengobat Tradisional Di Wilayah Karesidenan Surakarta." *Interest : Jurnal Ilmu Kesehatan* 7, no. 1 (2018): 75–86.

https://doi.org/10.37341/interest.v7i1.76.

Jumiarni, Wa Ode, and Oom Komalasari. "Eksplorasi Jenis Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Muna Di Permukiman Kota Wuna." *Traditional Medicine Journal* 22, no. 1 (2017): 45–56.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. "Arti Kata Studi." Accessed November 10, 2021. https://kbbi.web.id/studi.

Kurniasih, Nunung, Mimin Kusmiyati, Nurhasanah, Riska Puspita Sari, and Riza Wafdan. "Potensi Daun Sirsak (Annona Muricata

Linn), Daun Binahong (Anredera Cordifolia (Ten) Steenis), Dan Daun Benalu Mangga (Dendrophthoe Pentandra) Sebagai Antioksidan Pencegah Kanker." *Jurnal Kajian Islam, Sains Dan Teknologi* 9, no. 1 (2015): 162–84.

Manar, Primadhika. "Pengetahuan Etnofarmakologi Tumbuhan (Imperata Cylindrica L .) Oleh Beberapa Masyarakat Etnik Di Indonesia Talenta Conference Series Pengetahuan Etnofarmakologi Tumbuhan Alang-Alang (Imperata Cylindrica L .) Oleh Beberapa Masyarakat Etnik Di Indonesia" 1, no. 3 (2018): 1.

Marhanis. *Kecamatan Buay Pemaca Dalam Angka*. Ogan Komering Ulu Selatan: BPS Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, 2021.

Maulidiah, Maulidiah, Ovi Prasetya Winandari, and Dwijowati Asih Saputri. "Pemanfaatan Organ Tumbuhan Sebagai Obat Yang Diolah Secara Tradisional Di Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat." *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan* 7, no. 2 (2020): 443–47. https://doi.org/10.33024/jikk.v7i2.2720.

Maulidiah. "Pemanfaatan Organ Tumbuhan Sebagai Obat Yang Diolah Secara Tradisional Di Kecamatan Kebun Tebu Kabupaten Lampung Barat." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019. http://repository.radenintan.ac.id/6921/.

Megantara, Sandra, Fakultas Farmasi, Universitas Padjadjaran, and Aktivitas Farmakologi. "Karakteristik Morfologi Bunga Kencur (Kaempferia Galanga L.)." *Buletin Penelitian Tanaman Rempah Dan Obat* 19, no. 2 (2016): 109–16. https://doi.org/10.21082/bullittro.v19n2.2008.%p.

Nugroho, H. "Pengaruh Pembelajaran Dengan Pendekatan Ergonomi Partisipatori (Pep) Berbasis Asesmen Portofolio Terhadap Kelelahan Dan Hasil Belajar Ipa (Biologi) Siswa Kelas X Sma Tahun Pelajaran 2011/2012." Jurnal Bakti Saraswati 3, no. 02 (2014): 53–69.

Oktafiani, Rizka. "Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Desa Rahtawalu Di Lereng Gunung Muria Kudus (Sebagai Sumber Belajar Mata Kuliah Biologi Tumbuhan Obat Bentuk Majalah)." Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang, 2018.

Paramitha, Ida Ayu. “Tinjauan Pustaka Tinjauan Pustaka.” Convention Center Di Kota Tegal (2017): 6–37.

Pertiwi, Wiwi, Dessy Arisanty, and Linosefa Linosefa. “Pengaruh Ekstrak Daun Sirsak (Annona Muricata Lin) Terhadap Viabilitas Cell Line Kanker Payudara T47D Secara In Vitro.” *Jurnal Kesehatan Andalas* 9, no. 1S (2020): 165–70. https://doi.org/10.25077/jka.v9i1s.1173.

Poernomo, Hendri, Mochammad Taha Ma’ruf, Setiawan DS, and PA Nindya Winda Wati. “Efektivitas Minyak Cengkeh Dan Pulperyl Dalam Menghambat Akumulasi Bakteri Streptococcus Mutans Secara In Vitro.” *Interdental Jurnal Kedokteran Gigi (IJKG)* 14, no. 2 (2018): 32–34. https://doi.org/10.46862/interdental.v14i2.372.

Purwanto, Intan Fahdelasari, Ario Imandiri, and Lusiana Arifanti. “Combination of Acupuncture Therapy and Turmericliquorice Herbs for Chronic Coughing Case.” Journal Of Vocational Health Studies 1, no. 3 (2018): 121

Qamariah, Nurul, Rezqi Handayani, and Opi Indriani. “Etnofarmakologi Dan Inventarisasi Tumbuhan Obat Di Kecamatan Kapuas Hilir Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah.” *Jurnal Surya Medika* 6, no. 2 (2021): 25–34. https://doi.org/10.33084/jsm.v6i2.2117.

Raharjo, Joko S Dwi, Damdam Damiyana, and Miftach Hidayatullah. “Sistem Pakar Diagnosa Penyakit Tumor Otak Dengan Metode Forward Chaining Berbasis Android.” Ubiquitous: Computers and its Applications Journal 6, no. 2 (2020): 43–48.

Rahmat, Basuki. *Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Dalam Angka 2021*. Ogan Komering Ulu Selatan: BPS Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, 2021.

Rahmat, Basuki. *Kecamatan Buay Pemaca Dalam Angka 2021*. Edited by Joneng Nugraha and Marhanis. Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan: BPS Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, 2021.

Rasuane, Noor, and Suharno Zen. “Inventarisasi Tanaman Obat Di Masyarakat Suku Semende Kecamatan Way Tenong Lampung Barat.” In *Seminar Nasional Transformasi Nilai-Nilai Islam*

Dalam Meningkatkan SDM Bangsa Indonesia, 225–31. Metro: Lembaga Penelitian UM Metro, 2015.

Richi Riadi, H.A Oramahi, Fathul Yusro. "Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Suku Dayak Kanayatn Di Desa Mamek Kecamatan Menyuke Kabupaten Landak (Utilization of Medicinal Plants by Dayak Kanayatn In Mamek Village, Menyuke Sub-District Landak District)" 7 (2019): 905–915.

Rizki, Rizki, Politeknik Pertanian, and Negeri Payakumbuh. "Teknik Pengumpulan Data Sampel Tumbuhan Untuk Pembuatan Spesimen Herbarium," no. September 2019 (2021). https://doi.org/10.31227/osf.io/9fh8z.

Robul Izati, Rizki, and Abdul Aziz Setiawan Sekolah Tinggi Farmasi Muhammadiyah Tangerang. "Penggunaan Daun Saga (Abrus Precatorius) Sebagai Obat Alternatif Untuk Use of Saga Leaves (Abrus Precatorius) As an Alternative Medicine To Help Treat in the Kampung Cisimeut Kecamatan Leuwidamar Rt 002 Rw 002." Agustus I, no. 2 (2014): 29.

Rossalia Artasya, Stefani Agustin Parapasan. "Jahe Sebagai Antiinflamasi." *Jurnal Penelitian Perawat Profesional* 2, no. 3 (2020): 309–16. http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/download/83/65.

Saputri, Ginanjar Zukhruf, Haafizah Dania, and Widyasari Putranti. "Optimalisasi Pemanfaatan Jahe (Zingiber Officinale) Dan Rosella (Hibiscus Sabdarifa) Sebagai Minuman Kesehatan Di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta." *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2019): 241. https://doi.org/10.12928/jp.v2i2.383.

Scanlon, Peter H. "Diabetic Retinopathy." Textbook of Diabetes: Fourth Edition 5, no. 1 (2010): 575–598.

Silalahi, Marina, Eko Baroto Walujo, Wendy Mustaqim, Program Pendidikan Biologi, Departemen Biologi, and Divisi Botani. "Etnomedisin SumUt" 19, no. 2 (2018): 77–92.

Silalahi, Marina. "Studi Etnomedisin Di Indonesia Dan Pendekatan Penelitiannya." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 9, no. 3 (2016):

117–124.

Silalahi, Marina. “Pemanfaatan Citrus Aurantifolia (Christm. et Panz.) Sebagai Bahan Pangan Dan Obat Serta Bioaktivitas.” *Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam* 17, no. 1 (2020): 80. https://doi.org/10.31851/sainmatika.v17i1.3637.

Susanti, D et al., “Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Tipe POE dan Aktivitas Belajar terhadap Kemampuan Metakognitif, “ Jurnal Inovasi Matematika (Inomatika) 2, no. 2 (2020): 93-105

Susila Ida, Nasihah Mimatun. “Pengaruh Cream Biji Lada Hitam (Piper Nigrum L.) Terhadap Penyakit Vitiligo.” *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan* 1, no. 2 (2019): 1–16.

Syahbanuari, Yusniwati, and Siska Efendi. “Uji Bioaktivitas Minyak Cengkeh (Syzygium Aromaticum) Terhadap Pertumbuhan Bakteri Streptococcus Mutans Penyebab Karier Gigi.” *Jurnal Biologi Makasar* 5, no. 1 (2020): 47–59.

Syawitri, Afriosa, Sarjon Defit, and Gunadi Widi Nurcahyo. “Diagnosis Penyakit Gigi Dan Mulut Dengan Metode Forward Chaining.” Jurnal Sains, Teknologi dan Industri 16, no. 1 (2018): 24.

Tamin, Rike Puspitasari, Riana Anggraini, and Maria Ulfa. “Penyuluhan Dan Pelatihan Eksplorasi Botani Hutan Dalam Upaya Konservasi Hutan.” *Jurnal Kajian Masyarakat* 1, no. 2 (2017): 119–28.

Tuang, Agus. “Analisis Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak.” Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada 10, no. 2 (2021): 534–542.

Wahidah, Baiq Farhatul, and Fadly Husain. “Etnobotani Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Desa Samata.” *Life Science* 7, no. 2 (2018): 56–65.

Winardi, Rijadh Djatu, Universitas Gadjah Mada, Dewi Fatmawati, and Universitas Gadjah Mada. “Metoda Wawancara.” *ResearchGate*, no. October (2019).

Wistar, TDPTP, and J D Hipertensi. “Pengaruh Ekstrak Mengkudu (Morinda Citrifolia) Terhadap Penurunan” 3, no. 1 (2020). https://core.ac.uk/download/pdf/327263855.pdf.

Yuliatmoko, Welli, and Whika Febria. “Pembuatan Minuman Fungsional Dari Buah Cabe Jawa (Piper Retrofractum . Vahl).” *Seminar Nasional “Inovasi Pangan Lokal UntukMendukung Ketahanan Pangan,”* no. April (2018): 223–27. https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_IPPL/article/download/733/50